Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

sejarah islam

Wafat Rasulullah & Suksesi Sepeninggal Beliau di Saqifah

by: O. Hashem

Jakarta

٢٠٠٤

BISMILLAHIRRAHMAN NIRAHIM

“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. jika ia Kaya ataupun miskin, Maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. dan jika kamu memutar balikkan (kebenaran) atau enggan menjadi saksi, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.”

Al-Qur’an

Surah An-Nisa’: ١٣٥

Prakata Penulis

Buku **‘Saqifah’** cetakan keempat oleh Yapi ini bertambah tebal hampir dua kali lipat dibandingkan cetakan sebelumnya. Kritik-kritik tertulis dalam bentuk buku dan artikel di beberapa majalah maupun kritik lisan dalam diskusi-diskusi khusus untuk membicarakan buku ini, memaksa penulis melengkapinya.

Pembaca dapat langsung mengikuti peristiwa Saqifah dengan meloncat ke bab ٢; ‘Sumber’.

Penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada penulis ahli sejarah Islam Al Allamah, Habib Zainal 'Abidin bin Husain Al Muhdhar atas kebaikannya meminjamkan buku-buku yang sukar didapat.

Demikian juga kepada Ustadz Ahmad bin Abdurrahman Al Aydrus, seorang ahli sastra yang juga memberikan buku-buku yang penulis butuhkan. Juga kepada kawan yang penulis cintai Wancik Cherid yang selalu mendorong penulis untuk menyelesaikan buku ini. Penulis juga berhutang budi kepada banyak teman-teman yagg tidak mungkin penulis sebut satu demi satu.

Akhirnya kepada isteri penulis Hadijah yang dengan sabar membaca dan memberi catatan-catatan pada naskah buku ini.

Tanpa semua ini buku ini tidak mungkin ada.

Wabillahi Taufiq wal Hidayah.

Penerbit

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

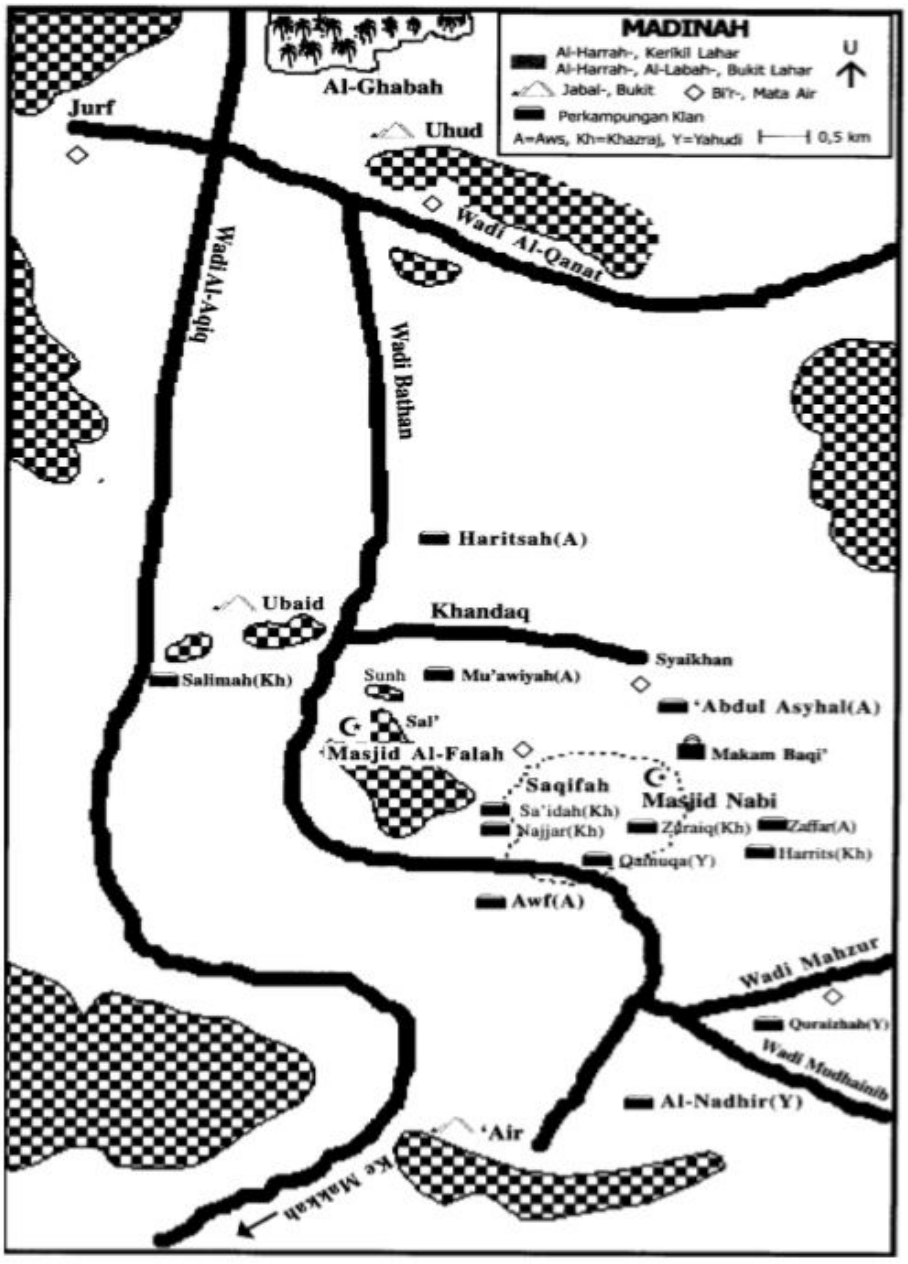

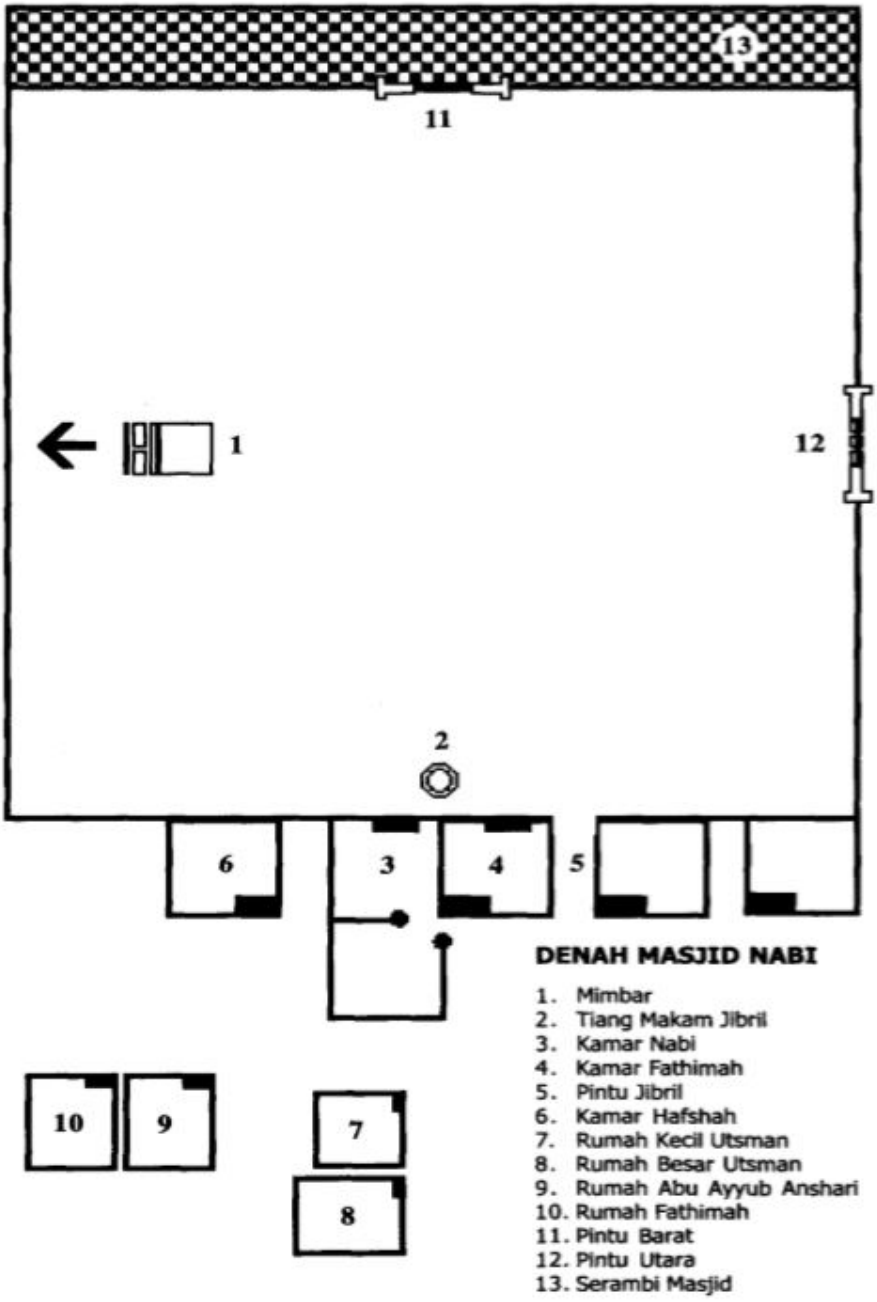

DENAH MASJID NABI

1. Mimbar
2. Tiang Makam Jibril
3. Kamar Nabi
4. Kamar Fathimah
5. Pintu Jibril
6. Kamar Hafshah
7. Rumah Kecil Utsman
8. Rumah Besar Utsman
9. Rumah Abu Ayyub Anshari
10. Rumah Fathimah
11. Pintu Barat
12. Pintu Utara
13. Serambi Masjid

‘Urwah bin Zubair Buat Hadis Palsu: Ali Masuk Neraka

Marilah kita lihat beberapa contoh: Az-Zuhri meriwayatkan dari ‘Urwah bin Zubair yang menyampaikan kepadanya: Aisyah menyampaikan kepadaku dengan kata-kata: ‘Aku bersama Rasul Allah tatkala muncul Abbas dan Ali bin Abi Thalib, dan Rasul bersabda: ‘Ya Aisyah, sesungguhnya kedua orang itu akan mati di luar millatku atau di luar agamaku’.

Diriwayatkan juga oleh ‘Abdurrazaq dari Ma’mar yang berkata: ‘Zuhri mempunyai dua hadis yang berasal dari ‘Urwah dari Aisyah tentang Ali; dan pada suatu hari aku bertanya kepadanya tentang mereka berdua dan ia berkata: ‘Apa yang engkau akan lakukan dengan mereka berdua dan kedua hadis tentang mereka berdua! Allah mengetahui keduanya. Aku sendiri mendahulukan. mereka berdua di antara Banu Hasyim’. Selanjutnya ia berkata: ‘Tentang hadis pertama, telah kami beritahukan. Dan hadis kedua berasal dari ‘Urwah yang menyatakan bahwa hadis itu didengarnya dari Aisyah. Aisyah berkata: ‘Aku. bersama Nabi saw tatkala muncul Abbas dan Ali kemudian Rasul bersabda: ‘Ya Aisyah, bila menyenangkan hatimu, untuk melihat kepada dua orang lelaki ahli neraka, maka lihatlah kepada kedua orang yang akan muncul’ dan aku melihat, tiba-tiba muncul Abbas dan Ali bin Abi Thalib’.

‘Amr bin ‘Ash Buat Hadis: Ali Dengan Fathimah merupakanPerkawinan Politik

Sedang ‘Amr bin ‘Ash yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dalam shahih mereka yang berasal dari ‘Amr bin ‘Ash yang berkata: ‘Aku mendengar Rasul Allah saw bersabda: ‘Sesungguhnya keluarga Abi Thalib, bukan wali-waliku. Sesungguhnya waliku adalah Allah dan orang-orang mu’minin yang shalih.’

Abu Hurairah Buat Hadis: Agama Diamanatkan Pada Mu'awiyah, Ali Buat Bid'ah

Contoh lain adalah Abu Hurairah. Sesudah Utsman meninggal, Abu Hurairah membaiat Mu'awiyah. Kepribadiannya yang piknikus itu dapat dilukiskan dengan kata-katanya sendiri: 'Sesungguhnya semarak makan di meja Mu'awiyah, dan sungguh sempurna shalat di belakang Ali bin Abi Thalib'. Dan ia pun memilih makan di meja Mu'awiyah. Ia membaiat Mu'awiyah sebagai khalifahnya. Lalu hadis-hadis pun mulai bermunculan. Yang pertama berbunyi: 'Aku mendengar Rasul Allah bersabda, 'Sesungguhnya Allah mengamanatkan wahyu-Nya kepada tiga oknum, yaitu saya, Jibril serta Mu'awiyah.'[١]

Karena senangnya akan makanan kesukaan Mu'awiyah maka orang menamakannya Syaikh al-Mudhirah. Seluruh hadisnya disampaikan di zaman Mu'awiyah.

Mudhirah berasal dari makanan yang disukai Mu'awiyah yang terbuat dari daging dimasak dengan susu. Syaikh Muhammad 'Abduh telah membuat sindiran tatkala ia menulis tentang Mudhirah: 'Dan Mu'awiyah mengangkat dirinya menjadi khalifah setelah pembaiatan Ali bin Abi Thalib dan tiada yang mengakuinya selama Ali masih hidup kecuali pemburu kelezatan dan syahwat. Menikmati makanan Mu'awiyah akan menyeretnya mengakui Mu'awiyah sebagai

[١] Hadis Abu Hurairah ini sangat kuat; diriwayatkan oleh lbnu Katsir melalui dua jalur, Ibnu 'Adi melalui dua jalur; Muhammad bin 'Aid melalui lima jalur, Muhammad bin 'Abdu as-Samarqandi melalui enam jalur, Muhammad bin Mubarrak ash-Shuri metalui tujuh jalur, Khatib Baghdadi melalui sembilan jalur, semuanya berasal dari Abu Hurairah. Lihat pula Abu Hurairah, oleh Syarafuddin al-Mosawi, Beirut, ١٩٧٧, hlm. ٣٨.

khalifah, sedang Ali masih hidup dan telah dibaiat menurut syariat.[٢]

Abu Hurairah sekali menyaksikan Aisyah binti Thalhah yang terkenal cantlk luar biasa (al-jamal al-fa'iq), maka ia berkata: "Mahasuci Allah! Alangkah cantiknya. Demi Allah aku tidak (pernah) menyaksikan wajah secantik wajahmu, kecuali wajah Mu'awiyah (tatkala berada) di atas mimbar Rasul Allah!.[٣]

Tatkala Mu'awiyah mendengar berita meninggalnya Ali bin Abi Thalib, ia demikian gembira, sehingga ia shalat dhuha enam raka'at. Kemudian Banu 'Umayyah memerintahkan mengeluarkan hadis tentang kemuliaan shalat dhuha enam raka'at meskipun shalat demikian tidak pernah dilakukan oleh Nabi, tidak oleh Abu Bakar, tidak oleh Umar dan tidak juga oleh Ibnu Umar. Abu Hurairah lalu membuat hadis yang berbunyi: 'Sahabatku mewasiatkan kepadaku agar tidak kutinggalkan tiga hal sampai aku mati. Puasa tiga hari tiap bulan, dan shalat dhuha dan tidur sesudah shalat witir.'[٤]

Dan A'masy meriwayatkan: 'Tatkala Abu Hurairah sampai ke Iraq bersama Mu'awiyah pada 'Tahun Persatuan' (am jamaah, tahun ٤١ H/٦٦١ M), ia telah pergi ke Masjid al-Kufah. Dan tatkala ia melihat banyak orang menyambutnya ia lalu duduk bersila, menepuk berkali-kali kepalanya yang botak, kemudian berkata: 'Hai penduduk Irak! Apakah kamu menganggap aku

---

[٢] Mahmud Abu Rayyah, Syaikh al-Mudhirah, Abu Hurairah, Darul Ma'arif, Mesir, hlm. ٥٧.

[٣] Ibnu 'Abd Rabbih, Iqdal-Farid, jilid ٦, hlm. ١٠١.

[٤] Bukhari, Muslim; lihat juga Mahmud Abu Rayyah, Syaikh al-Mudhirah, hlm. ٢٣٦

(berbohong) terhadap Rasul Allah? Biarlah aku dibakar di neraka (bila demikian)! Demi Allah aku telah mendengar Rasul Allah bersabda: ‘Sesungguhnya setiap Nabi mempunyai tempat suci. Dan sesungguhnya tempatku yang Suci (Haram) adalah Madinah yaitu antara bukit ‘Air dan Tsaur. Dan barang siapa melakukan bid’ah di dalamnya maka terlaknatlah dia oleh Allah dan para malaikat serta seluruh manusia. Dan aku bersaksi bahwa Ali telah melakukan bid’ah di dalamnya!’ Dan tatkala sampai berita ini kepada Mu’awiyah, ia lalu membenarkan Abu Hurairah, menyambutnya dengan hormat dan mengangkatnya menjadi gubernur Madinah’.[٥]

Begitu gembira ia menjadi gubernur Madinah sehingga diriwayatkan dalam khotbah pertamanya sebagai gubernur ia telah berkata: ‘Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan agama ini tegak teguh dan menjadikan Abu Hurairah sebagai imam’.[٦]

Sufyan ats-Tsauri meriwayatkan dari Abdurrahman bin al-Qasim dari Umar bin ‘Abdul-Ghafffar, bahwa suatu ketika Abu Hurairah datangke Kufah bersama rombongan Mu’awiyah. Ia duduk dikerumuni oleh jemaah. Lalu datang seorang pemuda Kufah yang langsung duduk di dekatnya dan berkata: ‘Ya Abu Hurairah, apakah Anda mendengar Rasul Allah saw bersabda mengenai Ali bin Abi Thalib: ‘Allahumma, cintailah siapa yang mencintainya, dan musuhilah siapa yang memusuhinya? Maka Abu Hurairah menjawab: ‘Allahumma, benar!’. Dan pemuda itu melanjutkan: ‘Maka aku bersaksi dengan nama Allah, Anda telah

[٥] Ibn Abil-Hadid, Syarh-Nahju’l-Balaghah, jilid ٤, hlm. ٦٧

[٦] Ibn Abil-Hadid, Syarh Nahju’l-Balaghah, jilid ٤, hlm. ٦٩.

mencintai musuh-Nya dan telah memusuhi wali-Nya'. Kemudian ia bangkit dan pergi.

Samurah bin Jundab - Jual Hadis Pada Muawiyah

Contoh lain adalah hadis oleh Samurah bin Jundab. Diriwayatkan di bagian lain bahwa Mu'awiyah mengadakan tawar menawar dengan Samurah bin Jundab. Mu'awiyah menawar ١٠٠٠٠٠ dirham bahwa ayat berikut diturunkan berkenaan dengan Ali bin Abi Thalib, yaitu ayat:

'Dan di antara manusia ada orang yang menakjubkan kau. Karena perkataannya tentang kehidupan di dunia ini. Dan yang bersaksi kepada Allah atas kandungan hatinya. Padahal ialah pembangkang yang paling keras. Dan bila ia berbalik, ia berusaha menebarkan kerusakan dimuka bumi. Dan membinasakan tanam-tanaman dan ternak. Sedang Allah tiada suka kerusakan'.[٧]

Dan ayat kedua berkenaan Ibnu Muljan'[٨] :

'Dan diantara manusia ada orang yang mengorbankan jiwanya untuk mencari keridaan Allah. Allah Maha Penyantun terhadap hamba-hamba-Nya. [٩]

Dan Samurah bin Jundab tidak menerima. Mu'awiyah menaikkan ٢٠٠٠٠٠ dirham. Ia belum mau. Dan Mu'awiyah menaikkan ٣٠٠٠٠٠ dirham dan ia masih menolak. Mu'awiyah naikkan ٤٠٠٠٠٠ dirham baru

[٧] Al-Qur'an, al-Baqarah (II), ٢٠٤-٢٠٥.

[٨] Pembunuh Imam Ali.

[٩] Al-Qur'an, al-Baqarah (١١), ٢٠٧.

diterima Samurah.[١٠] Samurah bin Jundab pernah sebentar jadi gubernur di Bashrah dan ia membunuh Syi'ah Ali sebanyak ٨٠٠٠٠ orang atas petunjuk Mu'awiyah. Thabari menceritakan dari jalur Muhammad bin Salim yang berkata: 'Aku bertanya kepada Anas bin Sirin: 'Apakah Samurah pernah membunuh seseorang?'. Anas menjawab: 'Apakah kau tahu berapajumlah orang yang dibunuh Samurah bin Jundab?' Ia mengganti Ziyad di Bashrah, kemudian Kufah dan ia telah membunuh ٨٠٠٠٠ orang'. Suatu ketika Ziyad bertanya kepadanya: 'Tidakkah engkau takut telah membunuh orang secara sewenang-wenang?' Samurah menjawab: 'Tidak, andaikata yang kubunuh seperti mereka, aku tidak takut!' Abu Siwar al-'Adwi berkata: 'Samurah telah membunuh dari kaumku dalam satu pagi hari ٤٧ pemuka agama'.

Contoh lain lagi adalah Abdullah bin Umar.

[١٠] Ibn Abil-Hadid, Syarh Nahju'l-Balaghah, jilid ٤, hlm. ٧٣.

Ibnu Umar: Ali Tidak Masuk Khalifah Rasyidun

Abdullah bin Umar, yang sering disebut Ibnu Umar, anak khalifah Umar bin Khaththab, tidak mau membaiat Ali, tapi ia membaiat Mu'awiyah setelah 'Tahun Persatuan', Yazid dan 'Abdul Malik. Ia juga shalat di belakang Hajjaj bin Yusuf, gubernur 'Abdul Malik. Diceritakan tatkala ia mengulurkan tangan untuk membaiat Hajaj, Hajjaj bin Yusuf memberikan kakinya.

Ibnu Umar adalah pembuat hadis terbanyak sesudah Abu Hurairah. Ummu'l mu'minin Aisyah nomor empat.[١١] Ibnu Umar juga dituduh menghidupkan ijtihad ayahnya. Beberapa hadisnya mengenai kuutamaan (fadha'il) akan dikemukakan disini:

Ibnu Umar berkata: 'Kami tidak memilih-milih antara sesame kami dizaman Rasul saw dan kami memilih Abu Bakar, kemudian Unar bin Khaththab kemudian Utsman bin 'Affan ra'.[١٢] Dan di bagian lain[١٣] : 'Kami di zaman Nabi saw tidak mendahulukan Abu Bakar dengan siapapun, kemudian Umar kemudian Utsman, kemudian kami meninggalkan sahabat Nabi yang lain, kami tidak saling mengutamakan di antara mereka' dan lain-lain.

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Thabrani dari Ibnu Umar: 'Kami berbicara pada saat Rasul Allah saw masih hidup: 'Yang paling utama di antara manusia adalah Nabi saw, setelah beliau Abu Bakar, kemudian Umar dan

---

[١١] Abu Hurairah menyampaikan ٥٣٧٤ hadis, Ibnu 'Umar ٢٦٣٠, Anas bin Malik ٢٢٨٦ dan 'A'isyah ٢٢١٠.

[١٢] Shahih Bukhari dalam Kitab al-Manaqib, bab Keutamaan Abu Bakar sesudah Nabi, dari jalur 'Abdullah bin 'Umar, jilid ٥, hlm. ٢٤٣.

[١٣] Shahih Bukhari dalam Kitab al-Manaqib, bab Keutamaan 'Utsman, dari jalur 'Abdullah bin 'Umar jilid ٥, hlm. ٢٦٢.

kemudian Utsman. Rasul Allah mendengarnya dan beliau tidak mengingkarinya.[١٤]

Sunni menolak hadis ini, karena Sunni juga mengakui Ali sebagai khalifah lurus yang keempat. Orang hanya mengatakan bahwa Ibnu Umar tidak menyebut Ali karena ia tidak membaiat Ali.

Ibnu Umar baru berumur ١٥ tahun waktu pecah perang Khandaq. Oleh karena itu Ali bin al-Ja'd misalnya mengatakan: Lihat anak itu, mengurus istri saja tidak bisa, lalu dia berani mengatakan 'Kami mengutamakan..![١٥]

Maka bila ada hadis yang berpasangan, misalnya, yang satu untuk Ali dan yang satu lagi untuk 'Abu Bakar atau Umar atau Utsman maka telitilah. Lihatlah konteks keluarnya hadis itu.

Misalnya ada hadis 'Rasul menutup semua pintu kecuali pintu (bab) untuk Ali. Tapi ada pula hadis serupa 'Rasul menutup semua pintu kecuali pintu (Khaukhah) untuk Abu Bakar.

Atau hadis yang diucapkan Rasul pada saat akan wafat: 'Bawalah kemari tinta dan kertas agar kutuliskan bagimu surat agar kamu tidak akan pernah tersesat sepeninggalku'[١٦] . Hadis di atas ada pasangannya yang dimuat dalam shahih Bukhari, Muslim dan shahih-shahih lain yang diriwayatkan Aisyah bahwa Rasul saw pada saat sakit berkata kepadanya: 'Panggil ayahmu, aku akan

---

[١٤] Fat'hal-Bari, jilid ٧, hlm. ١٣.

[١٥] Khatib, Tarikh, jilid ١١, hlm. ٣٦٣.

[١٦] Akan dibicarakan di bagian lain.

menulis untuk Abu Bakar sebuah surat, karena aku takut seseorang akan mempertanyakan atau menginginkan (kekhalifahan), karena Allah dan kaum mu'minin menolakinya, kecuali Abu Bakar'.[١٧]

Atau untuk menerangkan keterlambatan penguburan Rasul timbul sebuah hadis yang berasal dari Aisyah bahwa orang berselisih paham mengenai tempat penguburan Rasul dan untung Abu Bakar ingat sabda Rasul bahwa tiap Nabi dikuburkan di tempat ia wafat. Dan padanannya adalah hadis yang berbunyi: "Antara kamarku dan mimbarku adalah taman dari taman-taman di surga'. Dan penguburan dilakukan oleh keluarga Rasul saw dan tidak dihadiri Abu Bakar yang diakui oleh Aisyah.

[١٧] Lihat juga Ibn Abil-Hadid, Syarh Nahju'l-Balaghah, jilid ٦, hlm. ١٣

Hadis Sepuluh Masuk Surga

Hadis ini menyangkut sepuluh orang yang telah dinyatakan akan masuk surga (sepuluh yang mendapat kabar gembira masuk surga), yang dilaporkan oleh Sa'id bin Zaid, ipar Umar bin Khaththab, di zaman Mu'awiyah. Baiklah kita ikuti riwayat munculnya hadis ini di zaman 'pengucilan' Ali bin Abi Thalib ini.

Said meninggal dunia tahun ٥١ H/٦٧١ M. Di tahun itu juga Mu'awiyah membunuh Hujur bin 'Adi bersama dua belas kawan-kawannya. Ibnu Atsir meriwayatkan bahwa pemulanya ialah Mughirah bin Syu'bah, gubernur yang diangkat Mu'awiyah di Kufah, melaknat Ali dan Hujur membantahnya. Pada tahun ٤٠ H/٦٦٠ M, Mughirah bin Syubah digantikan oleh Ziyad bin Abih yang mengejar dan menganiaya siapa saja yang tidak mau mencerca Ali bin Abi Thalib.

Hadis ini timbul pada masa itu, dengan lafal: 'Pada suatu ketika, di masjid (Kufah), seseorang telah menyebut (melaknat pen.) Ali bin Abi Thalib. Maka berdirilah Said bin Zaid seraya berkata: 'Aku bersaksi dengan nama Rasul Allah saw bahwa sesungguhnya aku mendengar beliau bersabda, 'Sepuluh orang masuk surga: Nabi, Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Thalhah, Zubair, Sa'd bin Abi Waqqash dan Abdurrahman bin 'Auf'. Kemudian orang bertanya, 'Siapa yang kesepuluh?' Setelah ditanyakan berkali-kali, 'Sa'id bin Zaid' menjawab, 'Aku'. Dalam lafal yang lain, nama Abu Ubaidah bin al 'Jarrah disebut, sedang Nabi tidak dimasukkan.[١٨]

[١٨] Tirmidzi, dalam Jami'-nya, hlm. ١٣, ١٨٣, ١٨٦, dan lain-lain. Hadis ini melalui 'Abdurrahman al-Akhnas, yang didengamya sendiri di masjid Kufah. Jalur lain melalui 'Abdurrahman bin Hamid yang didengarnya dari

Dalam kemelut seperti itu, Said bin Zaid' telah bertindak sangat berani. Orang-orang yang disebut oleh 'Sa'id bin Zaid' sudah tepat. Abu Bakar, Umar dan Abu 'Ubaidah pernah bergesekan dengan Ali, mengepung dan hendak membakar rumah 'penghulu wanita mu'minin' Fathimah, 'meskipun Fathimah ada di dalam', sebagaimana nanti akan terbaca dalam peristiwa Saqifah. Utsman adalah dari marga Umayyah, marganya Mu'awiyah. Thalhah dan Zubair memerangi Ali dalam perang Jamal. Ali menyebut mereka sebagai kelompok Nakitsun, yaitu kelompok yang membatalkan baiat, karena mereka berdua merupakan orang-orang pertama yang membaiat Ali, tetapi kemudian berbalik memeranginya. Sa'd bin Abi Waqqash tidak mau membaiat Ali setelah Utsman meninggal dunia. Abdurrahman bin 'Auf -meskipun kemudian menyesal- pernah mengancam akan membunuh Ali dengan pedang, bila Ali tidak membaiat Utsman dalam Syura yang dibentuk oleh Umar. Dengan cerdiknya, 'Sa'id' memasukkan nama Ali untuk mencegah para penguasa mengutuk Ali di mimbar-mimbar seluruh desa dan kota dan secara tidak langsung berusaha menyelamatkan kaum Syi'ah agar tidak dibantai seperti Hujur. Dan untuk menyelamatkan dirinya, 'ia' memasukkan namanya pula. Hadis ini, ditinjau dari segi sejarah, tidak dapat ditafsirkan lain dari itu. Hadis yang merupakan 'pemberontakan' terhadap penguasa yang zalim seperti ini, tidak dapat dikatakan salah, tetapi tidak juga dapat

---

ayahnya; ayahnya mendengar dari 'Abdurrahman bin 'Auf. Hadis yang disebut ini dianggap batil, karena ayah 'Abdurrahman bin Hamid, yang bernama az-Zuhri, adalah seorang tabi'i (generasi kedua), bukan Sahabat. Ia lahir ٣٢ H., ٦٥٣ M. dan meninggal ١٠٥ H, ٧٢٣ M. dalam usia ٧٣ tahun, sedang 'Abdurrahman bin 'Auf meninggal ٣١, ٦٥٢ M.atau ٣٢ H., ٦٥٣ M. Dengan kata lain, Zuri lahir pada saat 'Abdurrahman bin 'Auf meninggal atau setahun sesudahnya. Dengan demikian maka satu-satunya jalur adalah yang melalui Said bin Zaid.

dikatakan benar. Riwayat di atas kemungkinan besar dibuat orang dengan mengatas namakan Sai'id bin Zaid.

Imam Malik, misalnya, meriwayatkan: Rasul Allah saw bersabda kepada para Syuhada' Perang Uhud: 'Aku menjadi saksi mereka (bahwa mereka telah mengorbankan nyawa mereka) di jalan Allah'. Dan berkatalah Abu Bakar ash-Shiddiq: 'Wahai Rasul Allah, bukankah kami saudara- saudara mereka? Kami memeluk Islam seperti mereka, dan kami berjihad seperti mereka berjihad!'. Dan Rasul Allah menjawab: 'Ya, tetapi aku tidak tahu apa yang akan kamu lakukan sesudahku'. Dan menangislah Abu Bakar sambil berkata: 'Apakah kami akan masih hidup sesudahmu?[١٩]

Perawi 'sepuluh orang masuk surga' tidak menceritakan kepada kita dalam hubungan apa Rasul Allah saw menyampaikan hadis ini, dan siapa saja yang ikut mendengarkan.

Dan mengapa Sa'id, misalnya, tidak berdiri di depan massa yang sedang mengepung rumah Utsman yang berakhir dengan pembunuhan khalifah ketiga itu dan mengatakan kepada mereka hadis yang penting ini?

Mengapa Sa'id bin Zaid, misalnya, tidak menasihati Abdullah bin Umar agar membaiat Ali tatkala terjadi pembaiatan terhadap Ali sesudah Utsman terbunuh, karena bagaimanapun juga Ali termasuk sepuluh orang yang dijamin masuk surga oleh Rasul Allah? Malah membaiat Mu'awiyah, Yazid dan 'Abdul Malik serta Hajjaj bin Yusuf?

---

[١٩] Ibn Abil-Hadid, Syarh Nahju'l-Balaghah, jilid ١٥, hlm. ٣٧, al-Waqidi, Maghazi, jilid ١, hlm. ٣ ١٠; berasal dari Thalhah bin 'Ubaidilllah, Ibnu 'Abbas dan Jabir bin 'Abdullah.

Mengapa tidak menasihati ummu'l-mu'minin Aisyah dan menyampaikan hadis itu agar ia tidak memerangi Ali dan agar menetap di rumahnya sebagaimana diperintahkan Al-Qur'an?

Mengapa pula Thalhah dan Zubair dimasukkan ke dalam sepuluh masuk surga dan bukan, misalnya, Abu Dzarr al-Ghifari dan Hamzah paman Rasul? Mengapa pula Sad bin Abi Waqqash dimasukkan ke dalam Sepuluh Masuk Surga dan bukan misalnya Miqdad atau Abu Ayyub at- Anshari?

Begitu pula Abu Ubaidah bin al-Jarrah, seorang penggali kubur di Madinah dimasukkan pula ke dalam Sepuluh Masuk Surga dan bukan, misalnya Salman al-Firisi?

Meskipun menyesal di kemudian hari Sa'd bin Abi Waqqash tidak mau membaiat Imam Ali sedang Rasul mengatakan bahwa 'barangsiapa tidak mengenal imam pada zamannya, ia mati dalam keadaan jahiliah'. Dan hadis ini diakui sebagai hadis shahih di semua mazhab?

Apakah surga ini hanya diperuntukkan bagi para khalifah dan mereka. yang ikut dalam pergolakan kekuasaan dan bukan orang-orang seperti 'Ammar bin Yasir, Miqdad, Abu Dzarr al- Ghifari atau Salman al-Farisi?

Lagi pula dalam Al-Qur'an, Allah SWT telah berfirman[٢٠] :

---

[٢٠] Al-Qur'an, s. an-Nisa' (IV), ١٢٤; lihat juga, s. al-Baqarah (١١), ٢٥; at-Taubah (IX), ٢١; Hud (XI), ٢٣; al-Hajj (XXII), ١٤; as-Sajdah (III), ١٩; al-Fat'h (XLVIII), ٥; ath-Thalaq (LXV), ١١; at-Taubah (IX), ٧٢

“Dan barangsiapa melalukan amal kebajikan, laki-laki maupun perempuan, sedang ia orang beriman, mereka itu masuk surga”. (An-Nisa’: ١٢٤)

“Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan : “Inilah yang pernah diberikan kepada Kami dahulu.” mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada isteri-isteri yang suci dan mereka kekal di dalamnya di syurga itu adalah kenikmatan yang serba lengkap, baik jasmani maupun rohani.” (Al-Baqarah: ٢٥)

“Tuhan mereka menggembirakan mereka dengan memberikan rahmat dari padanya, keridhaan dan surga, mereka memperoleh didalamnya kesenangan yang kekal.” (At-Taubah: ٢١)

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh dan merendahkan diri kepada Tuhan mereka, mereka itu adalah penghuni-penghuni syurga; mereka kekal di dalamnya.” (Hud: ٢٣)

“Sesungguhnya Allah memasukkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh ke dalam surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki.” (Al-Hajj: ١٤)

“Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, Maka bagi mereka jannah tempat kediaman, sebagai pahala terhadap apa yang mereka kerjakan.” (As-Sajdah: ١٩)

“Supaya Dia memasukkan orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya dan supaya Dia menutupi kesalahan-kesalahan mereka. dan yang demikian itu adalah keberuntungan yang besar di sisi Allah.” (Al-Fat’h: ٥)

“Seorang Rasul yang membacakan kepadamu ayat-ayat Allah yang menerangkan supaya Dia mengeluarkan orang-orang yang beriman dan beramal saleh dari kegelapan kepada cahaya. dan Barangsiapa beriman kepada Allah dan mengerjakan amal yang saleh niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sesungguhnya Allah memberikan rezki yang baik kepadanya.” (Ath-Thalaq: ١١)

“Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin, lelaki dan perempuan, surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya, dan tempat-tempat yang bagus di surga ‘Adn. dan keridhaan Allah adalah lebih besar; itu adalah keberuntungan yang besar.” (At-Taubah: ٧٢)

Rasul Allah juga telah bersabda: Jibril datang kepadaku dan berkata: ‘Sampaikanlah kabar gembira kepada umatmu, bahwa barang siapa meninggal dunia

tanpa menyerikatkan sesuatu kepada Allah SWT, maka ia akan masuk surga'. Aku bertanya: 'Hai, Jibril, meskipun ia pernah mencuri dan berzina?

Jibril menjawab, 'Betul' (sampai tiga kali). Akhirnya Jibril menjawab, 'Betul, meskipun ia peminum minuman keras.[٢١]

Nabi juga bersabda: Sampaikanlah kabar gembira, bahwa barangsiapa mengaku bahwa tiada Tuhan selain Allah secara tulus, maka ia akan masuk surga.[٢٢] Nabi iuga bersabda: "Sesungguhnva Allah SWT telah menjanjikan kepadaku bahwa Ia akan memasukkan ke dalam surga ٧٠٠٠٠ (ada yang mengatakan ٧٠٠٠٠٠) orang dari umat-Ku tanpa hisab." [٢٣]

Rasul Allah juga berkata: "Ali dan Syi'ahnya masuk surga".[٢٤]

---

[٢١] Hadis ini sangat terkenal, diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal, Tirmidzi, Nasa'i Ibnu Habban, yang berasal dari Abu Dzarr al-Ghifari.

[٢٢] Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Thabrani, melalui jalur Abu Musa al-Asy'ari

[٢٣] Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dalam Shahih mereka

[٢٤] Rasul bersabda: "Aku adalah gudang ilmu, dan 'Ali adalah pintunya." Orang menganggap 'Ali sebagai tempat bertanya sesudah Rasul. Teman-teman 'Ali ini disebut Syi'ah 'Ali. Dalam menafsirkan ayat, "Sungguh orang-orang yang beriman dan melakukan amal kebaikan, merekalah makhluk yang sebaik-baiknya." (Al- Qur'an, ٩٧:٧) Suyuthi meriwayatkan dari Ibnu Mardawaih dari 'Ali bin Abi Thalib yang berkata: 'Rasul Allah saw bersabda kepadaku: "Apakah engkau tidak mengetahui firman Allah SWT: 'Sungguh orang-orang yang beriman dan melakukan amal kebaikan, merekalah makhluk yang sebaik-baiknya? (Mereka itu adalah) engkau dan Syi'ahmu. Aku dan kamu telah dijanjikan tempat di Haudh'. Juga Suyuthi dari Ibnu 'Asakir yang berasal dari Jabir dari Ibnu 'Abbas : "Kami berada bersama An-Nabi dan muncullah 'Ali dan Nabi bersabda: 'Demi Dia yang jiwaku berada di tanganNya. (Yang datang) ini, beserta Syi'ahnya, merekalah yang menang pada hari kiamat'. Dan turunlah ayat: Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan melakukan amal

Hadis seperti ini banyak diriwayatkan.[٢٥] Juga hadis shahih lainnya, seperti Shuhaib, Shahabat Rasul yang orang Roma, masuk surga, Bilal Sahabat dari Habasyah, masuk surga, Salman yang dari Persia masuk surga, Hasan dan Husain masuk surga, ‘Amr bin Tsabit masuk surga, Tsabit bin Qais dan berpuluh-puluh lainnya yang tidak mungkin disebut disini. Yang masuk surga tidak dapat dibatasi pada mereka yang berhasil menduduki kekhalifahan atau yang ikut dalam pergolakan politik dan tidak dapat dibatasi pada sepuluh orang. Alangkah banyaknya umat Muhammad yang akan masuk surga.

Law, dapatkah orang-orang yang akan masuk surga ini, termasuk para Sanabat, berbuat salah? Tidak ada satu ayat pun yang mengatakan sebaliknya. Tiada sebuah hadis pun yang mengatakan bahwa para Sahabat atau Ibu-ibu Kaum Mu’minin (ummahat al-muminin) tidak dapat berbuat salah. Kemudian, apakah penghormatan kita kepada para Sahabat atau para Ibu Kaum Mu’minin akan berkurang dengan menulis sejarah sebagaimana adanya? Tidak, kita akan tetap menghormati para Sahabat dan para Ibu Kaum Mu’minin sebagaimana mestinya. Ibu kita adalah tetap ibu yang kita hormati, andaikata pun dia berbuat salah kepada anaknya sendiri. Ali bin Abi Thalib mengatakan demikian terhadap ummu’l-mu’minin Aisyah. Hisab dan pengampunan ada pada Allah.

---

kebajikan, merekalah makhluk yang sebaik-baiknya. Demikianlah para Sahabat Nabi bila (melihat) ‘Ali muncul, mereka berkata: “Telah datang khairul Bariyyah”.

[٢٥] Lihat Khwarizmi dalam Manaqib, hlm. ٦٦; Suyuthi dalam ad-Durru’l-Mantsur, jilid ٦, hlm. ٣٧٩; ٣٩٢; Syablanji dalam Nuru’l Abshar, hlm. ٧٨ dan ١١٢; Ibnu Hajar dalam Shawa’iq dan lain-lain.

Hadis-Hadis Keutamaan

Hampir pada semua pengantar buku tentang Saqifah, para penulis sejarah tradisional memulai dengan hadis tentang keutamaan Abu Bakar dan Umar. Misalnya, tulisan Abu Muhammad Abdullah bin Muslim bin Qutaibah (M. ٢٧٠ H/٨٨٣ M.) dalam kitab tarikhnya al-Imamah wa's- Siyasah yang terkenal dengan Tarikh Khulafa'ur Rasyidin wa Daulah Banii Umayyah jilid pertama. Dalam kata pengantarnya yang berjudul "Keutamaan Abu Bakar dan Umar", ia mengemukakan empat hadis tentang keutamaan Abu Bakar dan Umar, dengan rangkaian isnad yang lengkap. Hadis yang pertama dilaporkan oleh Ali bin Abi Thalib, kedua oleh Abdullah bin Abbas, ketiga oleh Ali lagi, sedang yang keempat oleh Qasim bin Abdurrahman.

Sebagai contoh, baiklah kita ikuti hadis pertama secara lengkap, sekaligus sebagai contoh bagaimana pencatat sejarah zaman dulu merangkaikan isnad atau jalur pelapor[٢٦] : "Telah disampaikan kepada kami oleh Abi Mariam yang berkata: telah disampaikan kepada kami oleh Asad bin Musa yang berkata: telah disampaikan kepada kami oleh Waqi' dari Yunus bin Abi Ishaq, dari Asy-Sya'bi, dari Ali bin Abi Thalib, karramallahu wajhahu; "Aku sedang duduk bersama Rasul Allah saw ketika datang Abu Bakar dan Umar maka bersabdalah Rasul Allah saw kepadaku: 'Mereka berdua itulah penghulu orang dewasa di surga, sejak orang terdahulu sampai pada orang terakhir, kecuali para Nabi dan para Rasul as; dan janganlah engkau sampaikan berita ini kepada mereka berdua, wahai Ali.' Lafal ketiga hadis lainnya sejenis itu pula.

---

[٢٦] Ibnu Qutaibah, Tarikh al-Khulafa'ur Rasyidin, Mesir, tanpa tahun, hlm. ١-٢.

Hadis seperti ini sangat banyak. Para penulis itu ingin menunjukkan bahwa pengangkatan Abu Bakar menjadi khalifah pertama berlangsung secara lancar dan wajar, karena yang berhak menjadi khalifah -sekurang-kurangnya menurut penulis itu- adalah Sahabat paling utama; dan yang paling utama di antara seluruh umat manusia, selain para Nabi dan Rasul, adalah Abu Bakar dan Umar. Karena itu maka merekalah yang paling pantas menjadi khalifah; dan Ali sendiri konon mendengar hal ini langsung dari Rasul.

Tetapi, dalam bab 'Bagaimana Baiat Ali bin Abi Thalib karramallahu wajhahu', Ibnu Qutaibah memulai dengan kalimat-kalimat berikut: "Sesungguhnya Abu Bakar merasa kehilangan suatu kaum yang enggan membaiatnya, yang sedang berkumpul di rumah Ali. Mereka tidak mau keluar untuk membaiat Abu Bakar. Umar lalu mengumpul kayu bakar, seraya berkata: 'Demi Allah, Pemilik jiwa Umar, kalau kalian tdak segera keluar, aku akan bakar rumah ini dengan seluruh isinya'. Orang lalu berkata kepada Umar: 'Wahai, Ayah Hafshah (Umar), Fathimah (puteri Rasul Allah) ada di dalam!' Dan Umar menjawab: Sekalipun!"[٢٧]

Hadis-hadis keutamaan seperti itu sungguh sangat tidak adil, bertentangan dengan fakta sejarah. Sekiranya benar Ali bin Abi Thalib pernah mendengar Rasul Allah bersabda demikian, jalannya sejarah tidak akan seperti itu. Dalam kumpulan khotbah, ucapan dan tulisan Ali yang dikumpulkan dalam Nahju'l Balaghah, tidak ditemukan hadis semacam itu. Bila kita hendak berlaku jujur, hadis seperti ini haruslah dianggap sebagai "hadis-hadis politik" yang muncul untuk membenarkan

[٢٧] Ibnu Qutaibah, Tarikh, ibid, hlm. ١٢.

kekuasaan de facto. Ini merupakan preseden timbulnya kebiasaan mendukung pemerintahan de facto oleh kebanyakan ulama Sunni, seperti yang dikemukakan oleh Fazlur Rahman.[٢٨]

[٢٨] Fazlur Rahman, Membuka Pintu Ijtihad, terjemahan Anas Mahyuddin, Pustaka Bandung, ١٩٨٤. Pada hlm. ١٣٧, ia menulis, "Orang-orang Sunni hampir selalu menjadi pendukung setiap pemimpin Negara"

Riwayat dan Hadis Abu Hurairah

Ada beberapa riwayat yang disampaikan Abu Hurairah sebagai saksi pelapor dalam peristiwa Saqifah. Abu Hurairah pun telah menyampaikan keutamaan-keutamaan Abu Bakar dan Umar yang melebihi keutamaan para Sahabat lain. Tetapi sehubungan dengan peristiwa Saqifah, riwayat dan hadis yang disampaikan Abu Hurairah, harus dipandang dengan kritis.

Asal-usul Abu Hurairah, Hanya ١ Tahun ٩ Bulan di Shuffah

Abu Hurairah datang kepada Rasul Allah pada bulan Safar tahun ٧ Hijriah, Juni ٦٢٨ M, setelah Perang Khaibar. Kaum dari klan ad-Daus, klan Abu Hurairah, dan kaum al-'Asy'ari mendatangi Rasul Allah tatkala Rasul berada di Khaibar. Kaum 'Asy'ari terlambat mengunjungi Rasul, seperti diceriterakan Abu Musa al-'Asy'ari, karena sedang berperang dengan kaum kafir. Tentang Abu Hurairah biarlah ia sendiri yang menceriterakan:

Aku mendatangi Rasul Allah yang pada waktu itu berada di Khaibar, setelah Khaibar ditaklukkan, dan aku berkata: "Ya Rasul Allah adakah bagian untukku? Tolong bicarakan dengan kaum Muslimin itu untuk membagikan bagian mereka dengan kami."[٢٩]

Ia kemudian tinggal di emperan Masjid Madinah (Shuffah) sampai bulan Dzulqaidah tahun ٨ Hijriah/Maret ٦٣٠ M, karena pada bulan itu ia disuruh Rasul ke Bahrain menemani al-'Ala' al- Hadhrami sebagai mu'azin. Sedang peristiwa Saqifah terjadi pada tahun ١١ H/٨ Jum ٦٣٢ M. Dengan demikian ia tinggal di Shuffah selama ١ tahun ٩ bulan. Ia meninggal tahun ٥٩ Hijriah. Dan umat Islam kehilangan sahabat yang paling banyak menyampaikan hadis. Abu Muhammad bin Hazm meriwayatkan dari Abu Abdurrahman Baqi Ibnu Mukhallad al-Andalusi yang mencatat dalam "Musnadnya" bahwa Abu Hurairah meriwayatkan ٥٣٧٤ hadis, di antaranya Bukhari meriwayatkan ٤٤٦ hadis.

[٢٩] Fat'hul-Bari, jilid ٦, hlm. ٣١ jilid ٧, hlm. ٣٩٣.

Berbeda dengan para sahabat lain, para ahli sejarah tidak dapat memastikan nama yang sebenarnya dari Abu Hurairah, namanya di zaman jahiliah maupun di zaman Islam. Begitu pula asal usulnya. Abu Hurairah adalah nama julukan yang berarti Ayah Anak Kucing. Menurut ceritanya ia pernah bekerja sebagai buruh pengembala dan sering membawa anak kucing bersamanya. Dari situlah ia diberi gelar Abu Hurairah.[٣٠]

Ia sendiri menceritakan bahwa ia mendatangi Rasul bukan karena ia mendapat hidayat atau karena kecintaannya kepada Nabi saw seperti yang lain, tetapi untuk mendapatkan makanan.

Dalam riwayat Ahmad, Bukhari dan Muslim, Abu Hurairah berkata: 'Aku adalah seorang miskin, aku bersahabat dengan Rasul Allah untuk mengisi perutku'. Dan dalam riwayat lain: 'untuk memenuhi perutku yang lapar'. Dalam riwayat Muslim: 'Aku melayani Rasul Allah untuk mengisi perutku', atau 'Aku menetap dengan Rasul Allah untuk mengisi perutku'.

Ia mendatangi para sahabat seperti Umar dan Abu Bakar dengan berpura-pura meminta dibacakan sebuah ayat al-Qur'an, menurut pengakuannya sendiri, padahal ia ingin agar ditawarkan makanan, tetapi tiada seorang sahabat pun menawarkan makanan kepadanya kecuali Ja'far bin Abi Thalib yang langsung mengajak Abu Hurairah ke rumahnya.

---

[٣٠] "Ada sektar ٣٠ nama Abu Hurairah dan ayahnya", kata an-Nawawi. Al-Halabi mengatakan sekitar ٤٠ nama. Demikian pula al-Hakim dan Ibnu Hajar, al-Isha-bah, jilid ٧, hlm. ١٩٩. Ibnu 'Abdi'l-Barr mengatakan dalam al- Istiab bahwa demikian banyak perselisihan tentang namanya maka ia harus dipanggil dengan kunya 'Ayah Anak Kucing' saja. Demikian pula yang tertera dalam Usdul Ghabah dan kitab-kitab lain.

Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah: ‘Demi Allah, tiada lain kecuali Dia, aku sering menekan perutku ke bumi karena lapar, dan pada suatu hari, karena lapar aku menekan perutku dengan batu sambil duduk di jalan tempat mereka keluar dari masjid. Aku bertemu dengan Abu Bakar dan aku bertanya kepadanya tentang ayat Kitab Allah, dan aku tidak menanyainya kecuali (dengan maksud) agar dia memberi aku makan; tapi ia berlalu dan tidak melakukannya. Dan Umar bertemu denganku dan aku bertanya mengenai ayat Kitab Allah, aku tidak bertanya (kepadanya) kecuali agar ia mengajak aku makan, dan ia tidak melakukannya.’ [٣١]

Bukhari: ‘Aku, bila bertanya mengenai sebuah ayat (al-Qur’an) kepada Jafar (bin Abi Thalib) maka dia tidak akan menjawab kecuali setelah ia mengajakku ke rumahnya’. Di bagian lain: ‘Aku meminta kepada Jafar bin Abi Thalib untuk membacakan kepadaku ayat (Al-Qur’an), yaitu artinya, agar dia memberi aku makan, dan dia adalah orang yang paling baik terhadap orang miskin; Jafar bin Abi Thalib. Ia mengajak kami ke rumahnya dan memberi kami makan seadanya’.[٣٢]

Tirmidzi meriwayatkan: ‘Dan bila aku bertanya kepada Jafar mengenai ayat, ia tidak menjawab (pertanyaanku) sampai ia tiba di rumahnya’. Menurut Abu Hurairah, Ja’far-lah yang terbaik di kalangan sahabat. Hadis mengenai ‘laparnya’ Abu Hurairah ini, banyak jumlahnya. Lalu di mana ‘pundi-pundinya’? (Lihat hadis ‘mizwad’ atau pundi-pundi).

[٣١] Fat’h al-Bari, jilid ١١, hlm. ٢٣٦, ٢٣٧.

[٣٢] Fat’h al-Bari, jilid ٧, hlm. ٦١, ٦٢.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Kepribadian Abu Hurairah

Kepribadian Abu Hurairah lemah. Tatkala kembali dari Bahrain, Umar bin Khaththab mencurigainya menggelapkan uang baitul mal. Umar menuduhnya sebagai pencuri, dan menyebutnya sebagai musuh Allah dan musuh kaum Muslimin, dalam riwayat lain, musuh Kitab Allah atau musuh Islam.[٣٣]

Abu Hurairah pada masa itu menjadi gubernur ketiga di Bahrain sesudah al ‘Ala’ al-Hadrami dan Qudamah bin Mazh’un.

Jarud al-’Aqdi datang kepada Umar dari Bahrain dan melaporkan bahwa Qudamah bin Mazh’un minum minuman keras dan mabuk. Umar bertanya: ‘Siapa yang menyaksikan bersama Anda?’ Jarud: ‘Abu Hurairah!’. Umar memanggil Abu Hurairah. Abu Hurairah berkata: ‘Aku tidak melihatnya minum, tetapi aku melibatnya mabuk dan muntah-muntah’. Umar berkata: ‘Engkau telah mengubah kesaksian!’ Dan Umar menyuruh panggil isteri Qudamah yang bernama Hindun binti al-Walid, dan Hindun memberikan kesaksian yang benar dan memberatkan suaminya... ‘Qudamah adalah pengikut Perang Badr satu-satunya yang dihukum Umar karena minum minuman keras’.[٣٤]

---

[٣٣] Ibnu Sa’d dalam Thabaqat, jilid ٤, hlm.٥٩-٦٠; juga oleh Baladzuri dan lain-lain.

[٣٤] Ibnu ‘Abd al-Barr, Kitab al-Isti’ab, jilid ٢, hlm. ٥٤٨; Fathal-Bari, jilid ٧, hlm. ٢٥٥.

Ia juga punya hobi makan. Karena kesukaannya yang berlebihan akan makanan, maka ia sering juga disebut sebagai pembawa ‘hadis lesung’.[٣٥]

Karena seringnya ia meriwayatkan hadis, ummu’l-mu’minin Aisyah dan para sahabat yang utama menuduhnya sebagai ‘berbicara tak karuan’ (mazzah), ‘berbohong’ (kadzdzab) dan lain-lain.

Umar mengancam akan memukul dan mengasingkannya apabila ia meriwayatkan hadis. Ia sendiri mengaku tidak berani mengucapkan sebuah hadis pun di zaman Umar. Ummu’l-mu’minin Aisyah mengatakan bahwa ia tidak pernah mendengar Rasul bercerita seperti yang disampaikan Abu Hurairah. Ali menamakannya pembohong umat. Demikian pula tokoh-tokoh yang terdahulu. Sayid Muhammad Rasyid Ridha mengatakan bahwa andaikata Abu Hurairah meninggal sebelum Umar maka umat Islam tidak akan mewarisi hadis-hadis yang penuh khurafat, isykalat, dan isra ‘iliyat.

[٣٥] lesung = al-mihras = alat untuk menumbuk dan mengulek makanan. Lihatlah ‘Hadis Lalat’ dan ‘Hadis Pundi-pundi’.

Banyaknya Hadis Abu Hurairah

Hadis-hadis yang disampaikan Abu Hurairah, menurut Abu Muhammad bin Hazm berjumlah ٥.٣٧٤ buah. Bila dibandingkan dengan seluruh hadis yang disampaikan oleh keempat Khulafa'ur- Rasyidin, jumlah ini sangat banyak. Abu Bakar, misalnya, menyampaikan ١٤٢ hadis (yang dimasukkan dalam Bukhari ٢٢), Umar ٥٣٧ hadis (yang dianggap shahih ٥٠), Utsman ١٤٦ (Bukhari memasukkan ٩ hadis, Muslim ٥), dan Ali ٥٨٦ hadis (yang dianggap shahih ٥٠); semuanya hanya ١.٤١١ hadis, dan itu berarti cuma ٢l% dari jumlah hadis yang disampaikan Abu Hurairah seorang diri. Dan jumlah ini hampir sama dengan jumlah ayat-ayat al-Qur'an. Sebagai perbandingan, maka seluruh hadis yang disampaikan Abu Bakar selama ٢٠ tahun pergaulannya dengan Rasul, hanya diperoleh Abu Hurairah dalam ١٦,٧ hari duduk di Shuffah setelah ia menganut Islam, Umar dalam ٦٣,١ hari, Utsman dalam ١٧,١ hari, Ali dalam ٦٨,٩ hari, Thalhah bin Ubaidillah dalam ٤,٤ hari, Salman at-Farisi dalam ٧ hari, Zubair bin 'Awwam dalam ١,١ hari, Abdurrahman bin 'Auf dalam ١ hari.

Penghuni shuffah yang lain seperti Hajjah bin Amr al-Mazini a I-Anshari Hajjah bin Amr al-Mazini at-Anshari, Hazib bin Armalah, Tinkhafah bin al-Qais alGhifari, Zaid bin Khaththab al-Adawi, Abdullah bin Qaridzah al-Tumali dan Furat bin Hayyan bin al-Ali masing-masing hanya meriwayatkan ١ (satu) hadis. Safinah, sahaya Rasul Allah saw meriwayatkan ١٤ hadis, satu hadis diriwayatkan oleh Muslim. Syarqan, juga

sahaya Rasul Allah saw hanya meriwayatkan ١ (satu) hadis dan diriwayatkan oleh Tirmidzi.

Dan seluruh hadis-hadisnya baru diucapkannya hampir ٣٠ tahun sesudah Rasul Allah saw wafat sebagaimana pengakuannya, karena sekembalinya, dari Bahrain dia tidak diperkenankan mengobral hadisnya.

Tidak Hadir, Bilang Hadir

Abu Hurairah sering menjadi saksi pelapor dari suatu kejadian padahal dia tidak hadir di tempat tersebut. Sebagaimana dikatakan di atas ia hanya tinggal selama satu tahun sembilan bulan di shuffah Masjid Nabi di Madinah, yaitu antara bulan Safar tahun ٧ Hijriah, sampai bulan Zulqaidah tahun ٨. Setelah itu ia berada jauh di Bahrain. Tetapi, ia telah menyampaikan laporan-laporan sebagai saksi mata tentang hal-hal yang terjadi pada masa-masa sebelum dan sesudahnya. Bukhari menulis bahwa Abu Hurairah telah berkata: ‘Kami membuka (menaklukkan) Khaibar dan kami tidak mendapat rampasan perang berupa emas atau perak. Yang kami dapat adalah lembu, unta dan alat-alat rumah tangga (mata’)’. Hadis serupa disampaikan juga oleh Muslim. Sedang Abu Hurairah masuk Islam sesudah Perang Khaibar tersebut.

Begitu pula Abu Hurairah mengatakan bahwa dia berada dalam perjalanan haji Abu Bakar sebagaimana diceritakan oleh Bukhari, Muslim, Ibnu Mundzir, Ibnu Mardawaih, Baihaqi dari Abu Hurairah: ‘Abu Bakar ra mengutusku pada musim haji tersebut- untuk menyampaikan kepada penyeru-penyeru yang dikirimkannya pada hari an-Nahr di Mina agar mengumumkan bahwa kaum musyrikin tidak boleh naik haji sesudah tahun itu, dan tidak boleh melakukan thawwaf di Bait Allah dalam keadaan telanjang. Kemudian Nabi saw menyusulkan Ali bin Abi Thalib ra dan menyuruhnya untuk mengumumkan Surat al-Bara’ah[٣٦] dan Ali bersama kami mengumumkan Surat

[٣٦] Juga disebut Surat At-Taubah (IX), sebagaimana diketahui Surat Bara’ah merupakan pemutusan hubungan kaum Muslimin dari keterikatan dengan kaum musyrikin, pen.

al-Baraah kepada orang-orang yang berkumpul di Mina pada hari An-Nahr dan agar kaum Musyrikin tidak naik haji sesudah tahun itu dan tidak boleh berthawwaf di Bait Allah dalam keadaan telanjang'.

Ibnu Ishaq dalam Sirah menulis: Rasul Allah mengutus Abu Bakar sebagai pemimpin (Amir) haji tahun ٩ Hijriah. Dan tatkala Abu Bakar keluar dari Madinah, turunlah Surat al-Baraah dan orang bertanya kepada Rasul Allah. 'Bagaimana kiranya kalau Anda mengirimnya bersama Abu Bakar?[٣٧] Maka Rasul Allah menjawab: 'Tidak boleh orang lain menyampaikannya atas namaku kecuali seorang dari ahli bait-ku'. Kemudian Rasul Allah memanggil Ali dan bersabda kepadanya: 'Pergilah kamu dengan membawa Surat Bara'ah dan umumkan kepada orang-orang di hari an-nahr pada waktu mereka berkumpul di Mina... Maka berangkatlah Ali menyusul Abu Bakar dan bertemu dengannya di perjalanan dan setelah Abu Bakar melihat Ali ia berkata: 'Amir atau makmur?'[٣٨] Ali menjawab: 'Makmur'. Sampai tiba Hari An-Nahr Ali ra berdiri dan mengumumkan kepada orang-orang apa yang diperintahkan oleh Rasul Allah. Dan yang diumumkan Ali adalah: 'Bahwa orang kafir tidak akan masuk surga, dan orang musyrik tidak boleh naik haji sesudah musim haji tahun itu, dan tidak boleh ber-thawwaf sekeliling Bait Allah dengan telanjang dan barang siapa ada perjanjian dengan Rasul Allah maka dia mendapat tenggang waktu'. Hadis ini diperkuat oleh Imam Ahmad yang bersumber dari Ali dan Abu Bakar.

---

[٣٧] Surat untuk dibacakan kepada kaum musyrikin di Mina pada hari an-Nahr, pen.

[٣٨] 'Pemimpin atau dipimpin?'.

Di bagian lain ia berkata: ‘Aku masuk (ke rumah) Ruqayah anak Nabi Allah, isteri Utsman yang sedang memegang sisir: Rasul Allah keluar lebih dulu dari aku. Rambutnya terurai. Rasul Allah bertanya kepada Ruqayah: ‘Bagaimana keadaan Abu Abdullah (Utsman, pen) Ruqayah menjawab: ‘Baik!’ Rasul Allah berkata: “Hormatilah dia karena dia adalah sahabat yang diciptakan paling menyerupaiku!”[٣٩]

Al-Hakim berkata: ‘hadis ini isnadnya shahih tapi matannya lemah. Karena Abu Hurairah memeluk Islam sesudah Perang Khaibar tahun ٧ Hijriah (setelah Ruqayah meninggal). Tetapi dasarnya Abu Hurairah!’

Di bagian lain Abu Hurairah berkata: ‘Rasul Allah jadi imam kami dalam shalat Dzuhur atau Ashar dan ia mengucapkan salam (baru) shalat dua raka’at. Dan berkata Dzul Yadain: ‘Anda mempersingkat shalat atau Anda lupa?. Sedang Dzul Yadain syahid pada Perang Badr jauh sebelum Abu Hurairah masuk Islam. Di bagian lain Abu Hurairah berkata ‘shalat bersama kami pada suatu shalat isi, Dzuhur atau Asar’. Di bagian lain lagi ia berkata: ‘Ia jadi Imam kami shalat Asar’ dan di bagian lain lagi: ‘Sedang aku shalat bersama Rasul Allah shalat Dzuhur!’ Dan semua riwayat ini dimuat dalam Bukhari dan Muslim.

Di bagian lain lagi. ‘Rasul Allah bersabda kepada pamannya Abu Thalib: ‘Katakanlah ‘La ilaha ilallah’ dan dengan ini aku akan menjadi saksi di hari kiamat’. Abu Thalib menjawab: ‘Andaikata saja kaum Quraisy tidak mengejekku dan mengatakan: ‘Dia dipaksa melakukannya!’ maka aku akan mengucapkan perintahmu’. Maka Allah SWT menurunkan ayat:

[٣٩] Al-Hakim dalam al-Mustadrak

‘Engkau tidak dapat memberi hidayat kepada siapa yang engkau sukai, tapi Allahlah yang memberi petunjuk kepada siapa Ia berkenan’.[٤٠]

Dan di bagian lain: ‘Rasul Allah bersabda kepada pamannya tatkala ia sedang sekarat: ‘Ucapkan ‘La ilaha ilallah’, aku akan menjadikannya saksi bagimu di hari kiamat’, dan Abu Thalib menolak. Dan Allah SWT menurunkan ayat ... dst’ Diriwayatkan oleh Muslim.

Abu Thalib meninggal di Makkah ٣ tahun sebelum Hijrah dan Abu Hurairah masuk Islam ٧ tahun sesudah Hijrah, yaitu sesudah Perang Khaibar. Dengan kata lain ia baru datang dari Yaman sepuluh tahun setelah Abu Thalib meninggal. Dan ia menyampaikan hadis ini sebagai saksi mata.

[٤٠] Al-Qur’an, al-Qashash (XXVIII), ٥٦.

Abu Thalib, Mu'min atau Kafir?

Anak cucu Ali dan Fathimah serta keluarga Rasul Allah saw tidak pernah meragukan keimanan Abu Thalib. Selain Mazhab Imamiah, juga kebanyakan penganut Mazhab Zaidiyah dan Mazhab Mu'tazilah menganggap Abu Thalib sebagai seorang Mu'min. Di dalam Mazhab Ahli Sunnah dapat dibilang satu-satunya hadis shahih yang meriwayatkan 'kekafiran' Abu Thalib adalah Abu Hurairah. Tetapi bagaimana ia dapat menyaksikan peristiwa meninggalnya Abu Thalib sedang ia pada waktu itu berada di desa Daus, Yaman, dan baru muncul di Madinah dan masuk Islam sepuluh tahun kemudian? Lagi pula para Sahabat besar menganggap Abu Hurairah sebagai pembohong (lihat pembicaraan di bagian lain mengenai Abu Hurairah), maka Abu Hurairah haruslah dicurigai seperti dikatakan oleh Imam Ibnu Qutaibah. Hal ini disebabkan kaum Muslimin lebih percaya kepada para Sahabat seperti Umar, Utsman, Ali serta Aisyah ketimbang Abu Hurairah. Abu Hurairah bukan Sahabat besar, bukan dari kaum Muhajirin, bukan 'Anshar, bukan penyair Rasul, bukan keluarga Rasul, malah asal-usulnya, orang tuanya, bahkan nama aslinya pun tidak diketahui orang. Dan secara moral, orang akan mempertimbangkan keyakinan keluarganya yang tentunya lebih mengetahui Abu Thalib ketimbang orang luar seperti Abu Hurairah yang sama sekali tidak mengenal, melihat apalagi menyelami pribadinya. Lagi pula orang mengetahui bahwa Mu'awiyah ingin melenyapkan keutamaan Ali bin Abi Thalib untuk memelihara kekuasaannya, dan Abu Hurairah adalah salah seorang yang menyediakan perangkat lunak-nya. Ia tidak membuang kesempatan membuat hadis mengenai Abu Thalib, ayah Ali, paman Rasul Allah, yang dikatakannya sebagai kafir yang tentunya sangat menggemaskan keluarga ahlu'l-bait. Haruslah diakui

betapa susahnya anggota keluarga seperti keluarga Nabi ini membuktikan keislaman Abu Thalib setelah hadis Abu Hurairah muncul lebih dari empat puluh tahun sesudah wafatnya Abu Thalib, yang didukung oleh penguasa yang menganggap hadis-hadis seperti kekafiran Abu Thalib sangat penting untuk mereka. Betul, pada masa tertentu, Abu Hurairah merasa dongkol kepada Mu'awiyah, yaitu tatkala Mu'awiyah memecatnya dari kedudukannya sebagai gubernur Madinah -Mu'awiyah juga yang mengangkatnya menjadi gubernur, lihat pembicaraan di bagian lain mengenai Abu Hurairah- dan menggantikannya dengan Marwan bin Hakam, tetapi untuk itu tentu saja ia tidak menarik lagi riwayat dan hadis-hadisnya terdahulu, tetapi membuat riwayat-riwayat dan hadis baru.

Ada hadis yang diriwayatkan oleh murid dan menantu Abu Hurairah yang bernama Said bin Musayyib yang dikatakan didengarnya dari ayahnya yang mengatakan bahwa Abu Thalib tidak mau membaca syahadat pada saat sekarat. Tetapi orang mengetahui Said bin Musayyib adalah seorang yang sangat memusuhi Ali bin Abi Thalib sebagaimana dapat diikuti dalam kisah percekcokan antara Sa'id bin Musayyib dan salah seorang anak Ali.[٤١]

Lama kemudian, tatkala ia ditegur karena tidak mau menshalati jenazah Ali bin Husain bin Ali, cucu Ali bin Abi Thalib, ia mengatakan 'Saya lebih suka shalat dua raka'at dari pada menshalati jenazahnya' seperti dicatat oleh Waqidi.

Dari segi matan, hadis ini pun jelas dikarang secara tergesa-gesa. Diceritakan bahwa tatkala Abu Thalib tidak

[٤١] Lihat Syarh Nahjul-Balaghah, jilid ٣, hlm. ٣٧٠.

mau mengucapkan La ilaha ilallah, Rasul Allah hendak memohon agar Allah SWT mengampuni Abu Thalib lalu turunlah ayat Surat Taubah:

"Tiadalah pantas hagi Nabi dan orang-orang yang beriman bahwa mereka meminta ampun bagi orang yang musyrik, sekalipun mereka kaum kerabat setelah nyata padanya bahwa mereka penghuni neraka".[٤٢]

Sesudah itu baru turun ayat Surat Qashash:

"Kau tiada dapat memberi hidayah siapa (saja) yang engkau cintai. Tapi Allahlah yang memberi Hidayah siapa yang Ia berkenan. Dan Allah lebih mengetahui orang yang menerima petunjuk".[٤٣]

Sedang Surat at-Taubah termasuk surat-surat Madaniah terakhir[٤٤] sekitar sepuluh tahun sesudah Abu Thalib meninggal.

Di samping itu ada hadis yang dikatakan diriwayatkan juga oleh Ibnu Abbas, yang tentu saja diragukan. Hadis ini disampaikan oleh Ibnu Mardawaih dan lain-lain

---

[٤٢] Al-Qur'an, At-Taubah (IX), ١١٣.

[٤٣] Al-Quran, al-Qashash (XXVIII), ٥٦.

[٤٤] Shahih Bukhari, jilid ٧, hlm. ٦٧; Tafsir Qurthubi, jilid ٨, hlm. ٢٧٣; Tafsir Syaukani, jilid ٣, hlm. ٣١٦; Muslim, Irsyad as Sariy fi Syarh al-Bukhari, jilid ٧, hlm. ١٠١; juga Thabari, al-Hakim, Ibnu Abi Hatim, dan Baihaqi yang menyampaikan hadis yang berasal dari Ibnu Mas'ud dan Buraidah; Thabrani dan Ibnu Mardawaih melalui jalur 'Ikramah yang berasal dari Ibnu 'Abbas; lihat Tafsir ath-Thabari, jilid ٢, hlm. ٣١; Irsyad as Sariy, jilid ٧, hlm. ٢٧٠; ad-Durru'l-Mantsur, jilid ٣, hlm. ٢٧٣. Dan Zamakhsyari dalam tafsirnya al-Kasyf, jilid ٢, hlm. ٤٩ menceritakan bahwa hadis di atas turun berkenaan dengan Abu Thalib, kemudian menambahkan: "Benar, karena Abu Thalib meninggal sebelum Hijrah, sedang ayat ini turun pada akhir kurun Madinah".

melalui jalur Abu as-Suri bin Sahl dari ‘Abdul Quddus dari Abu Shalih dari Ibnu Abbas. Di dalam rangkaian isnadnya terdapat orang-orang seperti Abu Sahl As-Suri yang dikenal sebagai pembohong, pencipta hadis palsu dan pencuri hadis,’[٤٥] dan ‘Abdul Quddus Abu Sa’id ad-Damasyqi yang merupakan mata rantai yang lain, juga dituduh sebagai pembohong.[٤٦]

Lalu mengapa pula memanfaatkan para pembohong seperti Abu Sahl As-Suri meriwayatkan juga dari pembohong ‘Abdul Quddus di atas dari Nafi dari Ibnu Umar mengenai hadis yang di dalamnya menceritakan turunnya Surat At-Taubah sekitar sepuluh tahun sesudah Abu Thalib meninggal untuk menopang Hadis Sa’id bin Musayyib yang jelas tidak historis itu atau hadis Abu Hurairah yang merupakan hadis yang memperdayakan orang dan mengorbankan tokoh seperti Abu Thalib yang peranannya dalam membela Rasul tidak terlukiskan dengan kata-kata?

Hadis lain dikatakan berasal dari Qatddah yang dimuat dalam tafsir Thabari, juga hadis yang dikatakan berasal dari Ibnu Abbas melalui jalur ‘Athiyyah al’Aufi dari Ibnu Abbas. Hadis-hadis ini ditolak karena juga memuat Surah At-Taubah yang secara jumhur diakui sebagai Surat yang turun pada akhir kurun Madinah. Bukhari, misalnya meriwayatkan bahwa ayat ini turun sesudah pembukaan Makkah sedang sebagian lagi sesudah Perang Tabuk.[٤٧]

---

[٤٥] Al-Bidayah wa’n-Nihayah, jilid ٥, hlm. ٣٥٤; Mizan al-Itidal, jilid ١, hlm. ٣٧٠; al-La’Ali u١ Mashnu’ah, jilid ٢, hlm. ٨٠.

[٤٦] Lisan a١-Mizan, jilid ٤, hlm. ٤٦; Tarikh Baghdad, jilid ٢, hlm. ١٢٧; Mizan al-I’tidal, jilid ٢, hlm. ١٤٣; al-La ali’ul Mashnu’ah, jilid ١, hlm. ٢٠٧.

[٤٧] Thabari, al-Hakim, Ibnu Abi Hatim, Baihaqi dan Ibnu Mardawaih.

Abu Thalib merupakan pasukan satu orang yang melindungi Rasul Allah saw selama sepuluh tahun kenabiannya di Makkah, sama seperti yang dilakukan dalam kurun waktu yang sama oleh kaum ‘Anshar dan Muhajirin di Madinah. Seperti isterinya Fathimah binti Asad yang sejak awal telah memeluk Islam, ia memerintahkan anak-anaknya untuk mengikuti Muhammad saw. Ia dengan tulusnya melindungi Rasul.

Marilah kita ikuti hadis yang lain. Ibn Abil-Hadid meriwayatkan dari banyak jalur, dari Abbas bin ‘Abdul Muththalib, dan sebagian lagi dari Abu Bakar bin Abi Quhafah:

‘Sesungguhnya, Abu Thalib sebelum meninggal berkata: ‘La ilaha ilallah, Muhammad Rasul Allah’.

Dan yang termasyhur adalah bahwa Abu Thalib tatkala sedang sekarat kelihatan berbicara pelan. Dan melihat bibir yang bergerak, Abbas, saudaranya, mendekatkan kupingnya dan mendengar Abu Thalib membaca syahadat.[٤٨]

‘Sesungguhnya, tatkala penyakit Abu Thalib bertambah parah, Rasul Allah bersabda kepadanya: ‘Wahai paman! Ucapkanlah syahadat agar melapangkan aku memohon syafa’at untukmu pada hari kiamat’. Dan Abu Thalib menjawab: ‘Wahai anak paman! Andaikata aku tidak takut orang Quraisy mencelaku karena mengira aku takut akan mati, maka aku akan melakukannya’. Dan

[٤٨] Sirah Ibnu Hisyam, jilid ٢ hlm. ٢٧; Tharikh Ibnu Katsir, jilid ٢, hlm. ١٢٣; Ibnu Sayyid An-Nas, Uuyn al-Atsar, jilid ١, hlm. ١٣١; al-Ishabah, jilid ٤, hlm. ١١٦; al-Mawahib Diniyyah, jilid ١, hlm. ٧١; As-Sirah al-Halabiyah, jilid ١, hlm. ٣٧٢; As-Sirah ad-Dahlaniyyah Hamisy al-Halabiyah, jilid ١, hlm. ٨٩; Asna a١-Muthalib, hlm. ٢٠.

tatkala maut makin mendekat, bibirnya bergerak-gerak, Abbas lalu mendekatkan kupingnya dan Abbas berkata kepada Rasul Allah: ‘Demi Allah, wahai anak saudaraku, ia telah mengucapkan kalimat yang engkau perintahkan kepadanya untuk diucapkan!’. Dan Rasul Allah saw bersabda: ‘Segala syukur bagi Dia yang memberi hidayat kepadamu, wahai paman!..[٤٩]

Ahmad Zaini Dahlan berkata dalam tafsirnya:[٥٠]

Asy-Syaikh As-Suhaimi dalam bukunya ‘Syarh Jauharah serta lain-lain berkata bahwa hadis Abbas memperkuat keyakinan sebagian peneliti (ahlul kasyf) bahwa ia (Abu Thalib) adalah seorang Muslim’.

Umumnya orang berpendapat, seperti dikatakan oleh Ibn Abil-Hadid[٥١] bahwa syair-syair Abu Thalibjelas menunjukkan bahwa dia adalah seorang Mu’min. Dan memang, tidak ada sumber yang lebih jelas untuk menilai seseorang seperti Abu Thalib dari karyanya sendiri, yaitu syairnya yang sangat banyak, dan tercatat dengan baik dalam buku-buku sejarah.

Beberapa pidatonya yang terkenal di dunia Islam:

Syair yang ditujukan kepada Muhammad saw[٥٢] :

---

[٤٩] Tarikh Abu’I-Fida’ , jilid ١, hlm. ١٢٠; Sy’rani, Kasyf al-Ghummah, jilid ٢, hlm. ١٤٤.

[٥٠] Al-Halabiyah, jilid ١, hlm. ١٩٤.

[٥١] Ibn Abil-Hadid, Syarh Nahju’l-Balaghah, jilid ١٤, hlm. ٧١.

[٥٢] Tsalabi dalam tafsirnya mengatakan bahwa syair ini telah disepakati berasal dari Abu Thalib. Lihat juga Baghdadi, Khazanah al-Adab, jilid ١ hlm. ٢٦ ١; Ibnu Katsir, Tarikh, Jilid ٣, hlm. ٤٢; Ibn Abil-Hadid, Syarh Nahju’l-Baalaghah, jilid ٣, hlm. ٣٠٦; Abu’l-Fida’, Tarikh, jilid ١, hlm. ١٢٠;

Demi Allah, Anda tak akan pernah mereka jamah, Sampai aku terkubur di dalam tanah, Teruskanlah misimu, Anda sungguh tiada bercacat, Sebarkanlah ajaranmu, dan bahagia akan mencuat, Aku Anda ajak, dan andalah penasihatku, Anda mengajakku dan Anda adalah al-amin, Dan aku tahu agama Muhammad yang terbaik'

Ibnu Hajar meriwayatkan[٥٣] dari jalur Ishaq bin 'Isa al-Hasyimi dari Abi Rafiq:

'Aku mendengar Abu Thalib berkata: 'Aku dengar anak saudaraku, Muhammad bin Abdullah, berkata bahwa Tuhannya mengutusnya untuk memperkuat silaturahmi dan agar menyembah hanya kepada Allah yang Maha Esa, dan jangan menyembah kepada yang lain selain Dia, dan Muhammad adalah orang terpercaya dan memegang amanat (ash-shaduq al-amin)'.

Dan nasihat-nasihatnya kepada keluarga Banu Hasyim menjelang wafatnya, seperti: 'Aku mewasiatkan kepadamu agar memperlakukan Muhammad secara baik-baik, karena dia adalah al-amin bagi kaum Quraisy dan ash-shiddiq dalam masyarakat Arab'.[٥٤]

Kepada saudara-saudaranya ia berkata:

Fat'h al-Bari, jilid ٥, hlm. ١٥٣, ١٥٥; Sirah al-Halabiyah, jilid ١, hlm. ٣٠٥; Diwan Abi Thalib, hlm. ١٢.

[٥٣] Ishabah, jilid ٤, hlm. ١١٦.

[٥٤] Ar-Raudh al-Anf, jilid ١ hlm. ٢٥٩; al-Mawahib, jilid ١, hlm. ٧٢; Tarikh Khamis, jilid ١, hlm. ٣٣٩; Tsamarat al- Auraq Hamisy al-Halabiyah, jilid ١, hlm. ٩٣; Asna al-Muthalib, hlm. ٥.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

‘Hai keluarga Banu Hasyim! Patuhlah kepada Muhammad dan terimalah kebenaran yang dibawanya (shaddiquhu) niscaya kamu jaya (tuflihu) dan mengikuti jalan yang lurus (tarsyadu).[٥٥]

Haruslah diakui bahwa catatan sejarah dalam kurun Makkah sangat sedikit dibandingkan dengan kurun Madinah. Tetapi tatkala timbul surat-menyurat antara Ali dan Mu’awiyah di kemudian hari, Ali telah menyebut-nyebut Mu’awiyah dan ayahnya sebagai orang-orang baru dalam Islam, baru masuk Islam setelah pembukaan Makkah, karena terpaksa (yang disebut thulaqa’, yang dibebaskan). Bila Abu Thalib adalah seorang musyrik, maka pasti Mu’awiyah akan menyebutnya dalam suratnya. Sebab bagaimanapun juga, Abu Sufyan, ayah Mu’awiyah adalah Muslim, meskipun tidak dengan sepenuh hati, karena banyak catatan yang menyebut bahwa ia sesudah menjadi Muslim pun masih sering mengejek agama Islam dan Nabi Muhammad. Dalam al-Isti’ab diriwayatkan: ‘Sekali Abu Sufyan memasuki rumah Utsman bin ‘Affan tatkala ia menjadi khalifah. Khalifah telah beralih kepadamu sesudah Banu Taim dan Banu ‘Adi maka gulirkan dia seperti bola dalam lingkungan Banu ‘Umayyah. Sesungguhnya Muhammad itu adalah raja, dan saya tidak percaya akan adanya surga maupun neraka.’[٥٦]

Abu Thalib adalah seorang pemberani yang bertindak sesuai dengan ucapannya. Ia membela Muhammad

---

[٥٥] Lihat Khasha ‘ish al-Kubra, jilid ١, hlm. ٨٧; As-Sirah al-Halabiyah, jilid ١, hlm. ٣٧٢, ٣٧٠; Sirah Zaini Dahlan Hamisy, al-Halabiyah, jilid ١, hlm. ٩٢, ٢٩٣; Asna al-Muthalib, hlm. ١٠

[٥٦] Ibnu ‘Abd al-Barr, Kitab al-Isti’ab, jilid ٢, hlm. ٦٩٠; Lihat juga Thabari, Tarikh, jilid ١١, hlm. ٣٥٧; Mas’udi, Muruj adz-Dzahab, jilid ١, hlm. ٤٤٠

dengan kata-kata dan perbuatan, dan untuk itu dia pertaruhkan jiwa raganya. Tapi ia juga bijak. Ia mengetahui bagaimana menempatkan dirinya ditengah masyarakat Jahiliah yang mengepung kemanakannya yang diyakininya sebagai orang jujur, dapat dipercaya, yang harus diikuti oleh seluruh keluarganya, malah seluruh bangsa Arab. Ia bisa menjaga kewibawaannya ditengah masyarakat yang menghormati kejantanan dan kegagahan yang terkenal dengan istilah muruah. Ia tegak seperti batu karang melindungi Muhammad, bukan sebagai pelindung kemanakan, tetapi sebagai pembela kebenaran.

Kita tidak mempunyai catatan apakah ١٢٠٠٠٠ Sahabat Rasul membaca syahadat pada waktu sekarat. Kita juga mengetahui bahwa pengakuan pada saat sekarat tidak menentukan seseorang beriman atau tidak.[٥٧] Melihat ayat-ayat ini Rasul Allah saw tidak akan mengukur keimanan orang dengan syahadat akhir.

Kalau keislaman seseorang diukur dengan membaca syahadat, marilah kita ikuti syairnya yang lain:

Serbuan terhadap kami, tanpa hasil,
Pukulan dan tikaman yang disatukan,
Mendesak kami membunuh Muhammad,
Janganlah mewarnai hari cerah dengan darah,
Kamu berdusta dan demi Bait Allah kamu ‘kan terpecah,
Pikiran kacau, akal tak bersemi,
Silaturahmi diputus, isteri lupakan suami,
Dan yang haram datang berganti-ganti,
Kebencian, ingkar, dosa kamu semai,

[٥٧] Bacalah Al-Qur’an, Surah Yunus (X), ayat ٩٠, ٩١, ٩٢; Surat An-Nisa’ (IV), ayat ١٨, ١٥٩.

Watak masa lalu, muncul lagi,
Kamu berlaku kejam kepada Nabi,
Pembawa tuntunan pengemban amanah,
Pemikul tugas dari Dia, Penguasa ‘Arsy[٥٨]

Dan syairnya yang berisi pesan untuk Negus, menggugahnya agar memelihara hubungan bertetangga baik dan agar Negus melindungi kaum Muslimin yang berhijrah ke Habasyah, Ethiopia:

‘Agar ia tahu, insan terbaik, adalah Muhammad,
Wakil Musa dan Isa, pembawa amanat,
Seperti mereka, ialah pandu yang cermat,
Tuntunan dan lindungan ia lakukan dengan tepat,
Atas perintah dan kuasa Allah Maha kuat.
Kamu temukan dia dalam Kitab Sucimu, jelas amat,
Riwayatnya tertulis dengan lengkap’.[٥٩]

Dan syairnya yang lain, yang memuji Muhammad saw:

Allah telah memuliakan An-Nabi Muhammad,
Dan makhluk paling mulia ialah Ahmad,
Dia membagi nama-Nya untuk memuliakannya,
Pemilik ‘Arsy Maha Terpuji,
Dan yang ini adalah yang dipuji.[٦٠]

---

[٥٨] Ibn Abil-Hadid, Syarh Nahju’l-Balaghah, jilid ١٤, hlm. ٧١.

[٥٩] Al-Hakim, al-Mustadrak, jilid ٢, hlm. ٦٢٣, berasal dari rangkaian yang diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq.

[٦٠] Bukhari dalam At-Tarikh Ash-Shaghir dari jalur ‘Ali bin Yazid; Abu Nu’aim, Dala’il An-Nubuwwah, jilid ١ hlm. ٦; Ibnu ‘Asakir dalam Tarikh-nya, jilid ١, hlm. ٢٧٥; Ibn Abil-Hadid, Syarh Nahju’l-Balaghah, jilid ٣, hlm. ٣١٥; Ibnu Katsir dalam Tarikhnya, jilid ١, hlm. ٢٦٦; Ibnu Hajar, ‘Ishabah, jilid ٤, hlm. ١١٥; al-Qasthalani, al- Mawahib ad-Diniyyah, jilid ١,

Sedikit petikan dari demikian banyak syair-syairnya yang selamat dari perusakan, menunjukkan keimanannya kepada Allah SWT dan pengakuannya akan kenabian Muhammad saw.

hlm. ٥١٨ yang dipetik dari Tarikh Bukhari; Diyar Bakri, Tarikh al-Khamis, jilid ١, hlm. ٢٥٤.

Hadis Isra'ilyiat dan Khurafat Abu Hurairah

Abu Hurairah banyak meriwayatkan hadis-hadis isra'iliyat, seperti Adam yang diciptakan seperti bentuk Allah, setan lari sambil kentut mendengar suara azan, Nabi Sulaiman yang mengancam akan membelah bayi yang diperebutkan dua orang ibu, Allah menaruh kakinya ke neraka, Nabi Sulaiman yang meniduri ٧٠ wanita dalam semalam tapi hanya melahirkan seorang bayi separuh manusia, Nabi yang membakar sarang semut karena digigit seekor semut. Nabi Isa akan turun membunuh babi (apa salahnya babi?), awan yang bicara, sapi dan serigala berbicara bahasa Arab, Allah yang marah sekali dan tidak akan pernah lebih marah lagi seperti itu, yang diucapkan Adam karena dia melanggar perintah Allah. Sedikit di antaranya yang merupakan cuplikan dari buku Mahmad Abu Rayyah, Syaikh al-Mudhirah, Abu Hurairah, dan beberapa buku lain perlu dikemukakan disini.

Bentuk Adam Seperti Allah

Bukhari dan Muslim dalam Shahih-nya meriwayatkan dari Abu Hurairah: “Allah menciptakan Adam seperti bentuk (shurah) Allah, dengan panjang badan enam puluh hasta (٢٧ meter).” Dan jalur Said bin Musayyib, lebar badan Adam tujuh hasta (dzira), yakni ٣,١٥ meter.”[٦١]

Melalui jalur lain, dengan lafal yang lain, “Bila dua orang berkelahi, maka hindarilah memukul wajahnya, karena Allah membentuk Adam menurut bentukNya.”

Melalui jalur lain lagi, ada yang berbunyi: “Bila memukul orang, hindarilah menampar wajahnya, dan janganlah berkata, ‘Mudah- mudahan Allah memburukkan wajahmu!’ sebab wajah Allah adalah sama dengan wajahmu, sebab sesungguhnya Allah membentuk Adam menurut bentuk-Nya”.[٦٢]

---

[٦١] Bukhari, Shahih, kitab “I’tizam, jilid ٤, hlm. ٥٧; Muslim, Shahih, bab “Masuk Surga”, jilid ٢, hlm. ٤٨١.

[٦٢] Bandingkan, misalnya, dengan ayat Al-Qur’an, Tiada sesuatu serupa Ia (Al-Qur’an, ٤٢:١١); Tiada Ia tercapai oleh penglihatan mata (Al-Qur’an, ٦:١٠٣); Mahasuci Allah dari apa yang mereka sifatkan. (Al-Qur’an, ٣٧:١٥٩)

Musa as Menampar Malaikat

Bukhari dan Muslim meriwayatkan dalam Shahih-nya dari Abu Hurairah: “Rasul bersabda: Malaikat Maut datang kepada Musa dan bersabda: ‘Penuhilah kehendak Tuhanmu!’ Maka Nabi Musa pun menampar mata Malaikat Maut, sehingga biji mata Malaikat Maut keluar dari rongganya. Maka Malaikat Maut kembali kepada Allah dan berkata: ‘Sesungguhnya Engkau mengutusku kepada hamba- Mu yang tiada menghendaki kematian, dan ia mencopot mataku’. Maka Allah mengembalikan biji mata Malaikat Maut ke dalam tempatnya semula, dan berfirman: ‘Kembalilah, dan katakanlah. kepadanya agar ia meletakkan tangannya di atas punggung seekor sapi, maka umurnya akan bertambah satu tahun untuk setiap bulu sapi yang melekat di tangannya’. Nabi Musa lalu bertanya kepada Allah: ‘Sesudah itu bagaimana? Allah menjawab:

‘Sesudah itu mati’. Maka Musa berkata: ‘Jika demikian, maka lebih baik aku mati sekarang saja’. Ia lalu memohon kepada Allah, agar ia didekatkan ke tanah suci, sejauh lemparan batu”.[٦٣]

[٦٣] Muslim dalam Shahih, melalui banyak jalur, yang berasal dari Abu Hurairah, dalam bab “Keutamaan Musa.” dari Kitab “Fadha’il”, jilid ٢, hlm. ٣٠٩; Bukhari dalam Shahih-nya, bab “Wafatnya Musa”, dalam kitab “Penciptaan”, jilid ٢, hlm. ١٦٣.

Nabi Musa as Telanjang Mengejar Batu yang Lari

Bukhari dan Muslim menulis dalam Shahih-nya yang berasal dari Abu Hurairah: “Rasul bersabda: Banu Isra’il, suatu ketika, sedang mandi telanjang, dan saling melihat aurat mereka. Dan Nabi Musa as sedang mandi sendirian. Dan mereka berkata: ‘Demi Allah Musa tidak akan mandi bersama kami, karena kemaluannya besar; ia menderita burut’. Suatu ketika Musa pergi mandi dan meletakkan bajunya di atas batu, maka batu itu pun lari membawa bajunya. Dan setelah Musa menjamah bekas tempat batu itu, baru ia sadar dan melihat batu yang lari. Ia pun keluar dari tempat permandiannya dengan telanjang bulat mengejar batu itu, sambil berteriak: ‘Wahai batu, bajuku! Wahai batu, bajuku!’ Maka orang Isra’il pun melihat ke arah kemaluan Musa dan berkata: ‘Demi Allah, Musa tidak menderita penyakit’. Maka batu itu pun muncul kembali dari persembunyiannya, sehingga terlihat oleh Musa, dan Musa lalu mengambil pakaiannya. Ia kemudian menampar batu itu, sehingga meninggalkan bekas, pada enam atau tujuh tempat”.[٦٤]

[٦٤] Muslim dalam Shahih-nya, yang berasal dari Abu Hurairah, dengan banyak jalur, bab Fadha’il Musa, jilid ٢, hlm. ٣٠٨; Bukhari, dalam Shahih-nya, jilid ٢, hlm. ١٦٣.

Allah Mencipta Adam Hari Jum'at Sesudah Ashar

Muslim meriwayatkan dalam Shahih-nya dari Abu Hurairah: "Allah menciptakan bumi pada hari Sabtu, dan menciptakan gunung pada hari Minggu, menciptakan pohon pada hari Senin, menciptakan yang jelek-jelek pada hari Selasa, menciptakan cahaya pada hari Rabu, menyebarkan hewan-hewan pada hari Kamis, dan menciptakan Adam as pada hari Jumat, sesudah waktu asar, sebagai ciptaan terakhir dan pada hari terakhir, serta saat yang terakhir, yaitu di antara waktu asar dan malam".[٦٥]

[٦٥] Juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Nasa'i diriwayatkan yang berasal dari Abu Hurairah: "Sesungguhnya Allah SWT menciptakan langit dan bumi serta yang berada di antaranya dalam enam hari. Kemudian Allah beristirahat di atas 'Arsy pada hari ketujuh. Padahal dalam Al-Qur'an, yaum (hari) di sini bermakna kurun waktu; ada yang bermakna seribu tahun (Al-Qur'an, ٢٢:٤٧; ٣٢:٥), ada yang menunjukkan lima puluh ribu tahun (Al-Qur'an, ٧٠:٤).

Keutamaan Sahabat, Neraka Berdebat Dengan Surga, Abu Bakar Penghias Surga,Tulisan di Langit: 'Muhammad Rasul Allah, Abu Bakar Shiddiq'

Abu'l-Faraj Ibnu Jauzi meriwayatkan dari Abu Hurairah: 'Rasul Allah menceritakan kepada saya: Surga dan neraka saling membanggakan diri. Neraka berkata kepada surga: 'Kedudukanku lebih agung dari kedudukanmu. Di tempatku berdiam. Fir'aun, raja-raja dan penguasa yang jahat serta keluarga mereka'. Lalu Allah mewahyukan kepada surga, agar mengatakan kepada neraka: 'Tetapi keagungan itu ada padaku, karena Allah telah menghiasi aku dengan Abu Bakar".

Abul Abbas al-Walid bin Ahmad al-Jauzini menyampaikan dari Abu Hurairah: 'Saya mendengar Rasul Allah bersabda bahwa Abu Bakar memiliki sebuah kubah dari permata putih, berpintu empat. Melalui pintu-pintu itu, berhembus angin rahmat. Di luar kubah terdapat pengampunan Allah, dan di dalam kubah terdapat keridaan Allah. Setiap kali Abu Bakar merindukan Allah, maka pintu akan terbuka, dan dia dapat melihat Allah'.

Ibnu Habban meriwayatkan dari Abu Hurairah: 'Aku mendengar Rasul Allah bersabda: 'Tatkala aku mikraj ke langit, aku tiada menemui sesuatu di langit, kecuali aku bertemu dengan tulisan: 'Muhammad Rasul Allah, Abu Bakar Shiddiq'.

Sapi dan Serigala Berbahasa Arab

Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah: ‘Setelah shalat subuh, Rasul Allah menghadap orang banyak lalu bersabda: ‘Tatkala seorang sedang menggembalakan sapinya, ia telah menunggangi dan memukulnya dan tiba-tiba sapi itu berkata: ‘Kami tidak diciptakan untuk diperlakukan seperti ini. Kami diciptakan untuk membajak’. Maka orang-orang berkata: ‘Subhanallah! Sapi bicara (bahasa Arab)’. Maka Rasul saw bersabda: ‘Sesungguhnya aku percaya akan hal ini, juga Abu Bakar dan Umar’. Padahal (lanjut Abu Hurairah) Abu Bakar dan Umar tidak hadir di antara kami. Lalu Rasul Allah saw bersabda (lagi): ‘Dan tatkala seseorang sedang menggembalakan kambingnya, ia bertemu dengan seekor serigala yang melarikan seekor kambingnya. Ia lalu mengejar dan hampir dapat merebutnya dari serigala, tapi tiba-tiba serigala itu berkata; ‘Ini, engkau hendak merebutnya dari aku? Bukankah hari ini hari binatang buas (sabu), hari yang tiada orang boleh menggembala, kecuali diriku?’ Maka orang-orang pun berkata:

‘Mahasuci Allah. Serigala bicara’. Maka Rasul bersabda: ‘Sesungguhnya aku percaya akan cerita ini; aku, Abu Bakar dan Umar’. Padahal mereka berdua, Abu Bakar dan Umar, (kata Abu Hurairah), tidak hadir di antara kami’.[٦٦]

[٦٦] Bukhari, dalam Shahih-nya, jilid ٣, hlm. ٣١٦.

Hadis Syair Atau Sajak Abu Hurairah

Abu Hurairah berkata: ‘Rasul Allah bersabda: ‘Adalah lebih baik mengisi perut seorang dengan nanah daripada mengisinya dengan syair’. (Bukhari dan Muslim). Hadis ini bertentangan dengan kenyataan bahwa Rasul menyukai syair. Ubay bin Ka’b menyampaikan bahwa Rasul Allah bersabda: ‘Dalam syair terdapat hikmah’. Dan riwayat dari Abi Dawud: ‘..ada hikmah dalam syair’. Dan dalam riwayat lain: ‘Sesungguhnya dalam syair itu terdapat hikmah’. Dan Rasul meminta diperdengarkan syair Umayyah bin Abi ash-Shalt, seperti diceritakan oleh ‘Amr bin Syarid dari ayahnya yang berkata: ‘Suatu ketika aku mengikuti Rasul Allah dan ia bersabda: ‘Apakah Anda menyimpan syair Umayyah Ibnu Abi Ash-Shallt?” Dan aku menjawab: ‘Ya’. Dan Rasul Allah bersabda: ‘Coba!’ Dan aku memperdengarkan kepada beliau seratus bait (syair)”. Dan diriwayatkan oleh Muslim, tatkala Rasul Allah mendengar bagian syair yang terkenal:

Derita di padang pasir akan datang karena kau bebal
Berita ‘kan datang padamu dari kelana tak berbekal

Beliau bersabda bahwa dalam syair di atas terkandung kalimah nubuat. Dan diriwayatkan oleh Bukhari bahwa Nabi bersabda: ‘Benar dalam kata-kata penyair ini terdapat hikmah:

Bukankah segala, selain Dia, lenyap selalu Dan segala nikmat sekejap pasti ‘kan berlalu’.

Dan Rasul Allah mengizinkan penyair Hassan bin Tsabit untuk berhujah dengan kaum musyrikin dengan kata-kata: ‘Sesungguhnya Roh Suci selalu akan memberi inspirasi kepadamu selama engkau membela

(keagungan) Allah dan Rasulnya' (Muslim). Dan diriwayatkan oleh Bukhari: 'Berhujahlah dengan mereka dan Jibril bersamamu'. Dan puluhan ayat Al-Qur'an menyerupai syair-syair yang indah, seperti ayat-ayat berikut:

Fa man tazakka fa innama
yatazakki li nafsihi
Barang siapa bersuci diri
Ia hanya bersuci dirinya sendiri[٦٧]
Wa jifanin kal jawabi
wa qudurin rasiyitin
Dan piring-piring sebesar anak tambak
serta periuk-periuk yang tidak beranjak[٦٨]

[٦٧] Al-Qur'an, Fathir (XXXV), ١٨.

[٦٨] Al-Qur'an, Saba' (XXXIV), ١٣.

Daftar Isi :

sejarah islam ١
Wafat Rasulullah & Suksesi Sepeninggal Beliau di Saqifah ١
by: O. Hashem ١
Jakarta ١
٢٠٠٤ ..... ١
BISMILLAHIRRAHMAN NIRAHIM ٢
Prakata Penulis ٣
‘Urwah bin Zubair Buat Hadis Palsu: Ali Masuk Neraka ٦
‘Amr bin ‘Ash Buat Hadis: Ali Dengan Fathimah merupakanPerkawinan Politik ٧
Abu Hurairah Buat Hadis: Agama Diamanatkan Pada Mu’awiyah, Ali Buat Bid’ah ٨
Samurah bin Jundab - Jual Hadis Pada Muawiyah ١٢
Ibnu Umar: Ali Tidak Masuk Khalifah Rasyidun ١٤
Hadis Sepuluh Masuk Surga ١٧
Hadis-Hadis Keutamaan ٢٥
Riwayat dan Hadis Abu Hurairah ٢٨
Asal-usul Abu Hurairah, Hanya ١ Tahun ٩ Bulan di Shuffah ٢٩
Kepribadian Abu Hurairah ٣٢
Banyaknya Hadis Abu Hurairah ٣٤
Tidak Hadir, Bilang Hadir ٣٦
Abu Thalib, Mu’min atau Kafir? ٤٠
Hadis Isra’ilyiat dan Khurafat Abu Hurairah ٥١

Bentuk Adam Seperti Allah ٥٢

Musa as Menampar Malaikat ٥٣

Nabi Musa as Telanjang Mengejar Batu yang Lari ٥٤

Allah Mencipta Adam Hari Jum'at Sesudah Ashar....٥٥

Keutamaan Sahabat, Neraka Berdebat Dengan Surga, Abu Bakar Penghias Surga,Tulisan di Langit: 'Muhammad Rasul Allah, Abu Bakar Shiddiq' ٥٦

Sapi dan Serigala Berbahasa Arab ٥٧

Hadis Syair Atau Sajak Abu Hurairah.....٥٨